

**SRUKTUR DRAMA “MALING”
KARYA PUNTUNG C.M. PUJADI DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:
Ignasius Ari Priyombodo
011224020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2008**

**SRUKTUR DRAMA “MALING”
KARYA PUNTUNG C.M. PUJADI DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh:
Ignasius Ari Priyombodo
011224020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2008**

SKRIPSI

**SRUKTUR DRAMA “MALING“
KARYA PUNTUNG C.M. PUDJADI DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

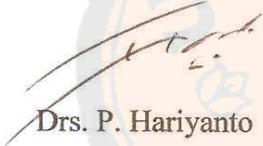
Oleh:

Ignasius Ari Priyombodo

011224020

Telah disetujui oleh:

Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 27 Juni 2008

SKRIPSI

SRUKTUR DRAMA “MALING”

**KARYA PUNTUNG C.M. PUJADI DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Ignasius Ari Priyombodo

NIM : 011224020

**Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 28 Juli 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja. S. J., M. Hum.

Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.pd

Anggota : Dr. Pranowo. M.pd

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja. S. J., M. Hum.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 28 Juli 2008

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma**

Dekan,



(Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : IGNASIUS ARI PRIYOMBODO

Nomor Mahasiswa : 011224020

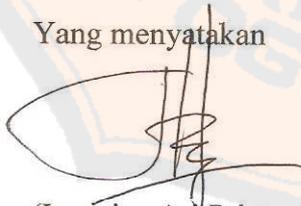
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul : **STRUKTUR DRAMA “MALING” KARYA PUNTUNG C.M. PUDJADI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.** beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 9 September 2008

Yang menyatakan



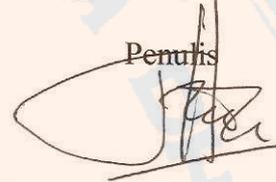
(Ignasius Ari Priyombodo)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

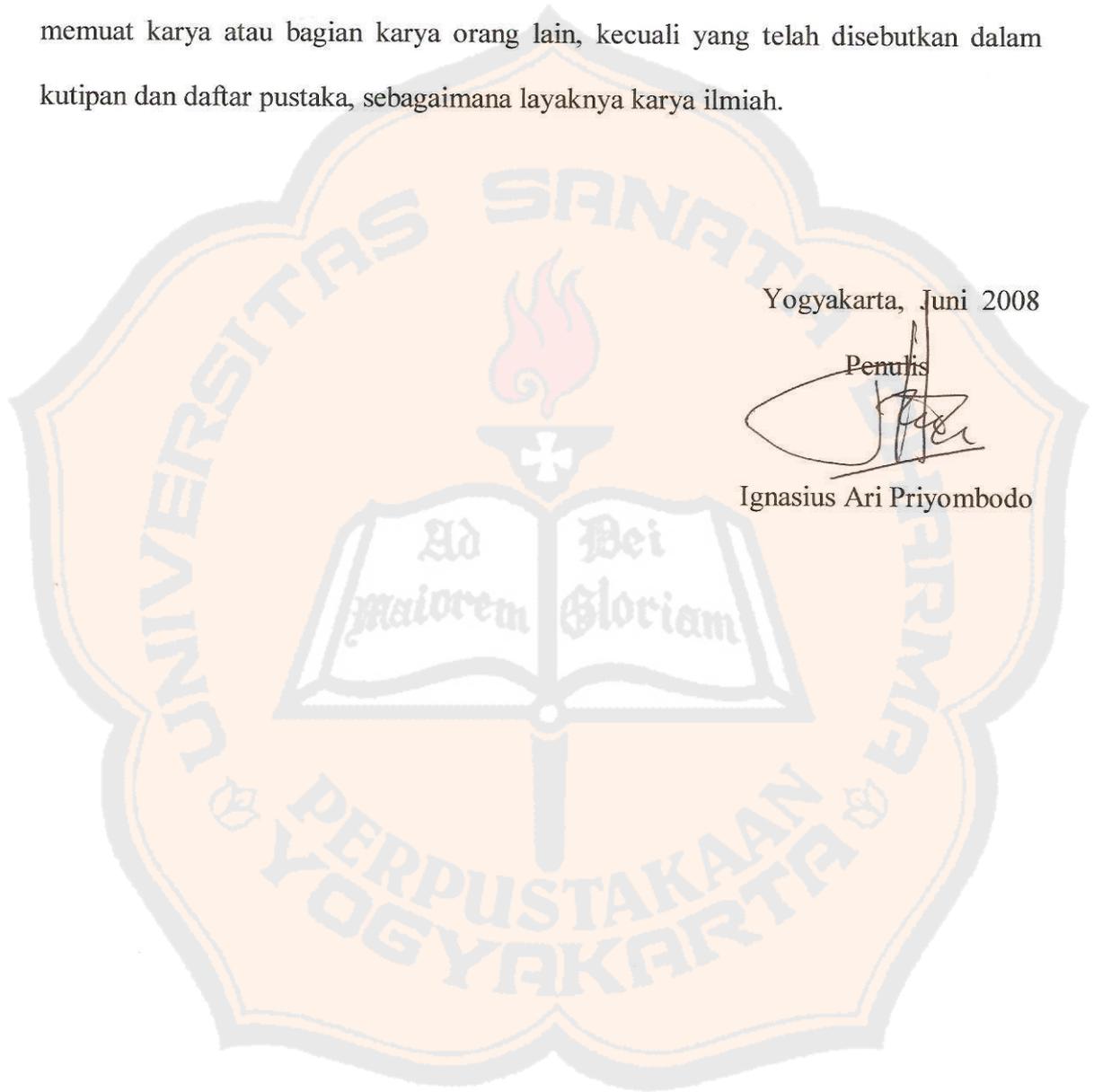
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Juni 2008

Penulis



Ignasius Ari Priyombodo



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi RamatNya pada aku.

Kedua Orang Tuaku: Bp. Petrus Supriyono S.sPd dan Ibu Veronika

Sutiningrum yang telah berkorban dan membesarkan aku sampai

saat ini. Terima kasih atas kasih sayangannya.

Istriku tercinta, Mulia Yuny Ningsih S.Psi yang telah memberikan

semangat dan doanya selalu serta anakku Betrand Orlando Verdy.

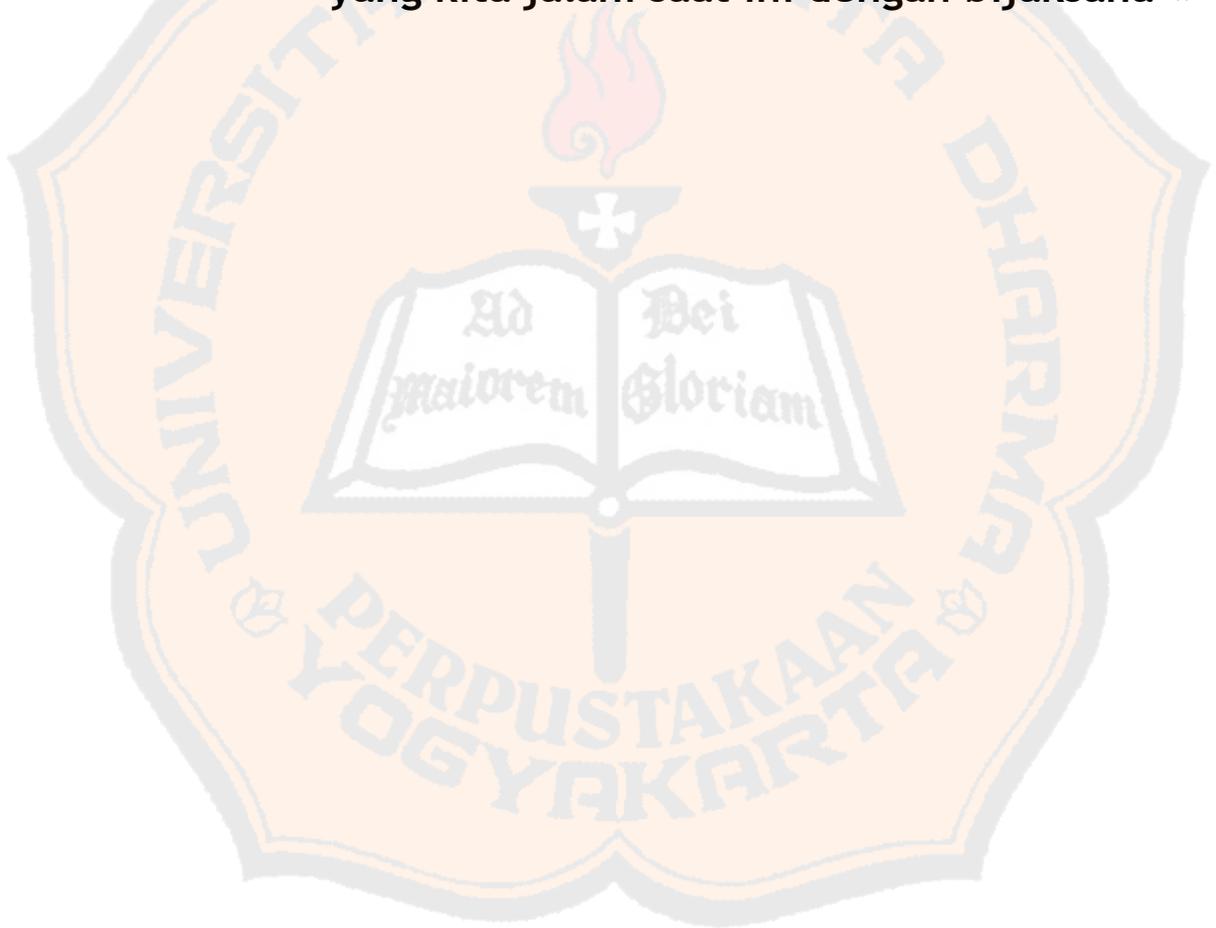
Kedua adikku, Albertus Bayu Prihandoko dan Stefanus Candra

Priantoro yang senantiasa memberikan semangat dan memberi

hiburan, kamu adalah adik yang baik.

Moto

» Rahasia dari tubuh dan pikiran yang sehat bukanlah dengan menyesali kejadian yang sudah berlalu, mengkhawatirkan masa yang akan datang, atau sibuk mengantisipasi masalah yang akan terjadi. Namun justru dengan menikmati hidup yang kita jalani saat ini dengan bijaksana «



Abstrak

Priyombodo, Ignasius. Ari 2008. Struktur Drama Maling karya Puntung C.M Pudjadi dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini meneliti struktur drama “Maling” karya Puntung C.M Pudjadi dan implementasinya dalam pembelajaran di SMA. Ada dua permasalahan yang diangkat dalam analisis struktural ini, yaitu (1) Bagaimanakah struktur drama “Maling” karya Puntung C.M. Pudjadi? (2) bagaimana implementasi struktur drama “Maling” karya Puntung.C.M Pundjadi dalam pembelajaran di SMA?.

Tujuan dari analisis ini adalah mendeskripsikan struktur drama “Maling” karya Puntung C.M Pudjadi, dan mendeskripsikan implementasi drama “maling” dalam pembelajaran sastra di SMA. Secara keseluruhan tujuan penelitian ini menuliskan hasil analisis struktur drama. Analisis struktur tersebut meliputi alur, latar, karakter, bahasa dan tema. Hasil analisis struktur tersebut kemudian diterapkan sebagai implementasi dalam pembelajaran sastra di SMA menggunakan kurikulum KTSP

Analisis ini menggunakan analisis deskriptif . Nurgiyantoro,1988:19 menyatakan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai stuasi-stuasi atau kejadian-kejadian. Penelitian ini adalah menganalisis setiap nilai yang membangun drama “Maling” yang terdiri atas alur, latar, karakter, bahasa, dan tema. Dalam penelitian ini, juga sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya di SMA kelas X semester II. Sumber bahan yang digunakan adalah teks drama “Maling” karya C.M Pudjadi yang terdapat dalam *kumpulan drama remaja* editor A. Rumadi penerbit Gramedia

Dari hasil penelitian ini bahwa drama “Maling” dapat berimplikasi pada pengembangan latihan drama dalam pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini dijadikan bahan materi pembelajaran sastra. Untuk itu drama *Maling* sangat cocok diterapkan di SMA berkaitan dengan pembelajaran sastra. Dilihat dari segi bahasa, bahan pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Ketepatan teks yang dipilih dengan memperhitungkan kosa kota, tata bahasa, dan mempertimbangkan wacana antar kalimat. Dilihat dari segi kematangan jiwa atau psikologis pada remaja ada pada tahap realistik dan generalistik.

Abstract

Priyombodo, Ignasius, Ari 2008. Structure of 'Maling' Drama by Puntung CM. Pudjadi and its implementation in Literature Learning in Senior High School. S-1 Minithesis Yogyakarta. PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

This research observes about the analysis of 'Maling' drama structure by Puntung C.M. Pudjadi and its implementation in Senior High School learning. There are two problems discussed in this structural analysis, that is, (1) How is the structure of 'Maling' drama by Puntung C.M. Pudjadi? (2) How is the implementation of 'Maling' drama structure by Puntung C.M. Pudjadi in Senior High School?

The purpose of this analysis are to describe the structure of 'Maling' drama by Puntung C.M Pudjadi, and to describe the implementation of 'Maling' drama in literature learning in Senior High School. On the whole of this research writes the analysis result of drama structure. The structure analysis includes the plot, setting, character, language and theme (topic). The result of the structure analysis is then applied as the implementation in literature learning in Senior High School by using KTSP Curriculum.

This analysis uses descriptive analysis. Nurgiyantoro, 1988:19 states, the descriptive research is the research which is purposed to make a description about the situations or events. This research is to analyze every values which build 'Maling' drama which contains of plot, setting, character, language and theme or topic. In this research, it is also as a literature learning material especially in the second semester of Senior High School on the tenth grade. Material source used is drama text of 'Maling' by C:M. Pudjadi in 'Kumpulan Drama Remaja' (Teenager Drama Collection) by editor A. Rumadi from Gramedia Press.

From this research result, it can be concluded that 'Maling' drama can be implied on the development of drama practice in literature learning in Senior High School. The result of this research can be a material source of literature learning. For that reason, 'Maling' drama is very suitable to apply in Senior High School related to literature learning. It can be seen from language side, learning material is chosen based on the student ability. The accuracy test is chosen by considering about vocabulary, grammar, and passage inter-sentence. It's seen from the soul maturity side or psychology on teenager. It's on realistic and generalistic stage.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pertama-tama penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan berkah-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Struktur Drama Maling karya Puntung C.M Pudjadi dan Impementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA*. dapat penulis selesaikan dengan lancar.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud seperti adanya sekarang ini. Oleh karena itu, dari hati yang tulus perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Drs. T Sarkim. M.Ed, Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma yang telah mensyahkan skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan sejak awal penulisan skripsi hingga selesai.
3. Drs. J Prapta Diharja. S.J., M. Hum. selaku Kaprodi PBSID.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Papahku Petrus Supriyono S. Pd dan mamahku Veronika Sutiningrum yang selama ini telah banyak memberikan doa, bekal ilmu, dorongan dan dukungan kasih sayang kepada penulis selama ini.
5. Istriku Mulia Yuny Ningsih S.Psi dan anakku Betrand Orlando Verdy yang telah menjadi sumber inspirasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Adikku Albertus Bayu Prihandoko dan Stefanus Candra Priantoro yang selama ini telah memberikan dukungan kepada penulis hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Papah Hartono Salim, Mamah Siniwati, Mamah Elisabet Kimiati yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan semangat pada penulis.
8. Agung Kurniawan S. E, Nina Theramia dan Adeline Agna Velanika. Terima kasih untuk dukungan doa, kebersamaan, bantuan serta dukungannya selama ini. Semoga Tuhan selalu memberkati.
9. Keluarga Besar Ngagul ; Yauw Cheng Nio, Yauw Kiem Lan, Yauw Yan Nio, Yauw May Giok, dan Nur Setyo. Terima kasih telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman dekatku, Willy Winardi, Wings Budianta, Tedy Priyanto, Tri Hasto Daswanto, Supriyanto S.Pd, Alexander Bima, Yohanes Monsan S.T, Alexander Sulistyawan, Bonded Wijaya, Heru Hadiwinata, Sigit Purwanto S.H, Suroyo S.Pd, Prasetya Hadiyanto dan Bapak Heribertus Triwardono S.Pd, Widi Priyonugroho, Dion Rikayato S.Pd yang telah memberikan dukungan serta kebersamaannya selama ini.

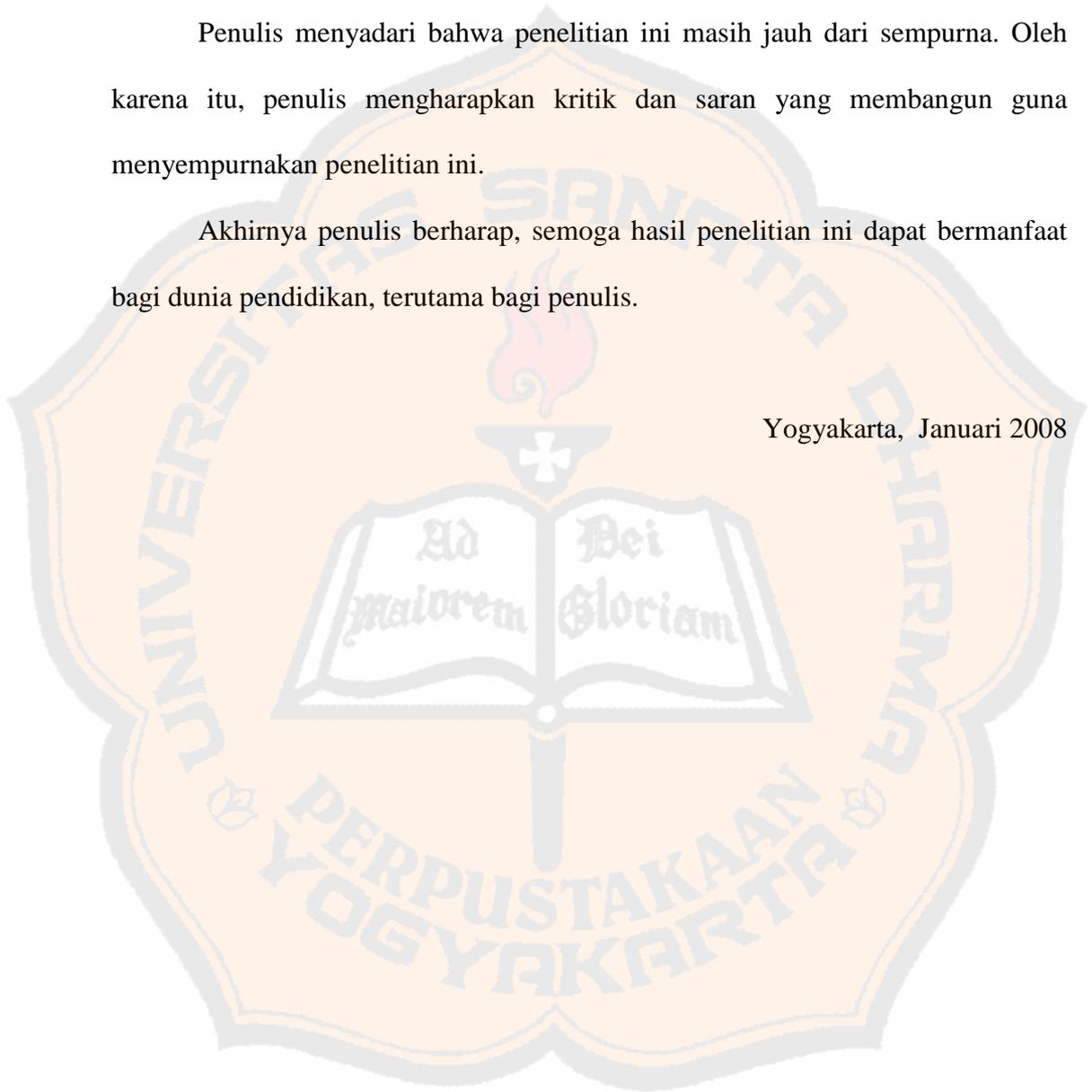
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan fasilitas baik spiritual maupun materiil sehingga dapat selesainya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, terutama bagi penulis.

Yogyakarta, Januari 2008



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	5
1.6 Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Kajian Pustaka	9
2.2.1 Struktur Drama	9
1) Alur	9
2) Latar.....	13
3) Karakter	15
4) Bahasa.....	16
5) Tema	17

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6) Keterkaitan Antar Struktur Drama.....	18
2.2.2 Pembelajaran Drama di SMA	19
1) Tahap Pembelajaran di SMA.....	20
2) Kurikulum.....	21
3) Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan	26
3.2 Metode	25
3.3 Teknik Analisis Data	26
3.4 Sumber Data	25
BAB 1V HASIL PENELITIAN.....	28
4.1. Alur Drama Maling.....	28
1) Pemaparan.....	29
2) Rangsangan.....	29
3) Gawatan.....	30
4) Tikaian.....	30
5) Rumitan.....	30
6) Klimaks.....	31
7) Leraian.....	31
8) Selesaian.....	31
4.2 Latar Drama Maling.....	32
1) Latar Tempat.....	32
2) Latar Waktu.....	32
3) Latar Sosial.....	32
4.3 Karakter Drama Maling.....	33
1) Pak Lurah.....	33
2) Jagabaya.....	33
3) Carik.....	33
4) Wongsokariyo.....	34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.4	Bahasa Drama Maling.....	34
4.5	Tema Drama Maling.....	34
4.6	Keterkaitan Antar Struktur Drama Maling.....	35
BAB V IMPLEMENTASI STRUKTUR DRAMA “Maling”.....		36
5.1	Aspek Bahasa Drama “Maling”	36
5.2	Segi Psikologis Drama “Maling”	36
5.3	Aspek Latar Budaya Drama “Maling”	38
5.4	Penyajian Pembelajaran Drama.....	39
1)	Pelacakan Pendahuluan.....	39
2)	Penentuan Sikap Praktis.....	39
3)	Introduksi.....	40
4)	Penyajian.....	41
5)	Diskusi.....	42
6)	Penguhan.....	42
7)	Akting.....	44
8)	Pementasan.....	44
5.5	Silabus Pembelajaran Struktur Drama “ Maling”.....	46
5.6	RPP Pembelajaran Struktur Drama “Maling”.....	48
BAB VI PENUTUP		51
6.1	Kesimpulan	51
6.2	Implikasi	53
6.3	Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....		56
LAMPIRAN.....		58
Sinopsis.....		66
Biodata Penulis.....		67

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama (Sudjiman,1988: 11). Drama dalam kesusastraan merupakan bentuk seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Hariyanto (2000: 2) menyatakan drama adalah seni pertunjukan yang menyajikan alur cerita. Didalamnya terdapat unsur seni tari, tetapi terdapat juga unsur seni sastra puisi atau prosa. Drama bagi penonton itu adalah segala sesuatu yang ia terima selama pementasan: bahasa lisan, suara, gerak dan apa saja yang ada di pentas (Damono, 1983:149). Meskipun merupakan satu bentuk kesusastraan, cara penyajian drama berbeda dari bentuk kesusastraan lainnya. Novel, cerpen dan balada menceritakan kisah yang melibatkan tokoh-tokoh lewat kombinasi antara dialog dan narasi, dan merupakan karya yang dicetak. Drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat (Moody, 1988: 89).

Tujuan dari mempelajari drama adalah untuk memahami tokoh yang diperankan sebaik-baiknya dalam sebuah pementasan. Perkembangan drama dalam kesusastraan memberikan peran yang positif sebagai simbol sastra itu sendiri selain karya-karya lainnya. Drama merupakan peragaan tingkah laku manusia yang mendasar, drama baru dapat disusun dan dapat dipentaskan secara

berhasil jika diikuti pengamatan yang teliti baik, oleh penulis atau para pemainnya.

Drama adalah satu bentuk seni percakapan yang mempunyai rangkaian cerita. Istilah drama berasal dari *drame*, sebuah kata perancis yang diambil oleh Diderot dan Beurmanchaid untuk menjelaskan lakon-lakon mereka dalam kelas menengah (Soemanto, 2001: 3). Melani dkk (2002: 95) menyatakan bahwa drama adalah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan antara tokoh-tokoh yang ada. Selain drama ada istilah *the theatre* dari kata *theatron*, sebuah kata Yunani yang mengacu pada sebuah tempat untuk aktor mementaskan lakon dan untuk orang yang menontonnya. Drama seperti karya sastra pada umumnya dapat dianggap sebagai interpretasi penulis lakon tentang hidup. Seorang filsuf Yunani Aristoteles mengemukakan dalam *Poetics* yang menjelaskan tentang: *plot*, *karakter*, *pemikiran*, dan *spektakel tragedi*. *Plot* adalah istilah yang berarti ringkasan sebuah lakon (Soemanto, 2001: 16). Di samping menjadi materi utama untuk menciptakan *plot*, *karakter* juga merupakan sumber *action* dan percakapan (Soemanto, 2001: 21).

Pementasan drama bagi siswa SMA di sekolah selain sebagai bahan pembelajaran, merupakan pelatihan karakter yang harus diperankan sekaligus memberikan gambaran mengenai penjiwaan karakter peran yang dimainkan. Di samping itu dalam mempelajari drama siswa juga memperoleh berbagai variasi dalam menganalisa drama secara struktural. Pembelajaran drama dapat menjalin komunikasi antara guru dan siswa, sehingga terjalin hubungan yang dinamis

seperti pada tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh tiap-tiap satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2006: 20).

Alasan pemilihan drama *Maling* karya Puntung C.M. Pudjadi dalam penelitian ini, karena naskah tersebut sangat cocok bagi kaum remaja khususnya siswa SMA. Bakdi Soemanto menyatakan naskah yang ada dalam *kumpulan drama remaja* editor A. Rumadi tergolong pendek dan menyajikan masalah sederhana. Tujuannya bagi pembelajaran SMA adalah untuk memenuhi kebutuhan materi latihan yang tidak terlalu banyak, menuntut peralatan yang rumit, mahal dan tidak terlalu banyak menyita banyak waktu pada waktu menyiapkan pentas. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis struktur dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini adalah menganalisis setiap nilai yang membangun struktur drama “*Maling*” yang terdiri atas alur, latar, karakter, bahasa, dan tema. Dalam penelitian ini, juga sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya di SMA kelas X semester II.

I.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimanakah struktur drama “*Maling*” karya Puntung C.M. Pudjadi?

- 2) Bagaimanakah implementasi struktur drama “Maling” karya Puntung C.M. Pudjadi dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan struktur drama “Maling” karya Puntung C.M. Pudjadi.
- 2) Mendeskripsikan implementasi struktur drama “Maling” karya Puntung C.M. Pudjadi dalam pembelajaran sastra di SMA.

Secara keseluruhan tujuan penelitian ini menuliskan hasil analisis struktur drama “ Maling ” karya Puntung C.M. Pudjadi. Analisis struktur tersebut meliputi alur, latar, karakter, bahasa dan tema. Hasil analisis struktur tersebut kemudian diterapkan sebagai implementasi dalam pembelajaran sastra di SMA menggunakan kurikulum KTSP. Bentuknya berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan khasanah yang baru dalam bidang sastra, khususnya perkembangan sastra dalam pembelajaran drama di SMA.
- 2) Memberikan sumbangan bagi peneliti lain dalam menganalisis struktur drama “Maling” karya Puntung C.M. Pudjadi.

I.5 Batasan Istilah

- Alur : Struktur naratif sebuah drama, novel atau dongeng secara tradisional (Wellek & Werren, 1977 :284).
- Bahasa : Segala macam tindak komunikasi yang menyangkut pemakaian lambang bunyi (Moody, 1988: 11).
- Dialog : Penggunaan bahasa untuk menciptakan komunikasi pemikiran, karakter dan peristiwa..
- Drama : Satu bentuk seni yang bercerita lewat percakapan dan action tokoh-tokohnya (Soemanto, 2001: 3)
- Implementasi : Penerapan pelaksanaan penilaian.
- Karakter : Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.
- Latar : Istilah yang mengacu pada makna segala keterangan mengenai waktu, ruang, serta peristiwa.
- Pembelajaran : Interaksi antar pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar (Johnson, 1967: 138)
- RPP : Rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007: 45).
- Silabus : Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran (Muslich, 2007: 23)

Struktur : Keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks (Hartoko & Rahmanto, 1985: 13).

Tema : Gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan maupun perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1985: 142)

I.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini akan disajikan dalam tiga bab, dengan sistematika sebagai berikut: untuk bab I berisikan pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah serta sistematika penyajian. Pada bab II berisikan landasan teori, yang terdiri atas tinjauan pustaka, teori struktural, struktur drama, dan pembelajaran sastra bagi siswa SMA. Bab III berisikan berupa metodologi penelitian yang terdiri atas pendekatan, metode, pengumpulan data dan sumber data. Bab IV berisikan struktur drama “Maling” yang terdiri atas latar, alur, karakter, bahasa dan tema. Bab V merupakan implementasi drama “maling” bagi pembelajaran SMA. Bab VI berisikan penutup, kritik, saran serta Daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan, yaitu milik Yuli Setiawan (2003) Universitas Sanata Dharma, Maria Margareta Kismiati (2004) Universitas Sanata Dharma dan Supriyanto (2006) Universitas Sanata Dharma. Yuli Setiawan meneliti tentang *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama “Abu” Karya B. Soelarto Serta Implementasinya dalam Pembelajaran di SMU*. Struktur drama “Abu” unsur-unsur tokoh, alur, latar, dan tema. Analisis yang dilakukan pada drama “Abu” tokoh yang dilakukan menghasilkan tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh sentralnya terdiri dari tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh antiwirati. Alur drama yang digunakan menggunakan alur maju. Berdasarkan aspek gaya bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa drama “Abu” khususnya mengenai aspek struktur drama berupa tokoh dan tema dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU kelas II semester II. Dari tujuan dan butir pembelajaran itu dapat disusun tujuan pembelajaran khusus yaitu, (1) siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam drama “Abu”, (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam drama “Abu”, (3) siswa dapat menyebutkan bagaimana penokohan dalam drama “Abu”, dan (4) siswa juga dapat menemukan tema yang terkandung dalam drama “Abu”.

Maria Margareta Kismiati (2004) Universitas Sanata Dharma meneliti tentang *Struktur Drama “Tangis” Karya P. Hariyanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Dari penelitian tersebut diketahui dari aspek tokoh, terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh wirawan atau wirawati.. Mengenai alur yang digunakan menggunakan alur maju. Tema yang di amanatkan mengangkat masalah persahabatan antar teman. Tahapan latar yang digunakan ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.. Berdasarkan analisis pembelajaran sastra di SMU dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah agar siswa mampu menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Supriyanto (2006) Universitas Sanata Dharma dalam penelitiannya tentang *Struktur dan Tekstur Drama “Sayang Ada Orang Lain” Karya Utuy Tatang Sontani dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. Secara penjabarannya penelitian ini memberitahukan hasil analisis struktur dan tekstur drama. Adapun struktur drama meliputi karakter, alur, dan tema. Sedangkan tekstur meliputi suasana, dialog, dan spektakel. *SAOL* adalah sebuah drama yang menceritakan seorang karakter bernama Suminta yang terasing di masyarakat dan berusaha mencari hakikat kemanusiaan. Suminta adalah karakter utama drama ini. Karakter ini hadir pada setiap adegan dan berhubungan dengan semua karakter drama lain. Selain itu, ia adalah karakter protagonis, karena ia menjadi wakil utuy untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya mengenai sebuah masalah. Berkaitan dengan implementasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, drama

SAOL dirancang sebagai bahan pembelajaran yang merujuk pada teori yang ditawarkan oleh Moody dan Kurikulum 2004. Moody memberikan uraian bagaimana memilih bahan, menyajikan, dan mengevaluasi.

Penelitian ini menganalisis struktur drama “ Maling “ karya Puntung C.M. Pudjadi dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Mengenai obyek penelitian meliputi analisis struktur. Struktur drama yang terdiri atas alur, latar, karakter, bahasa, dan tema.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Struktur Drama

Pengertian struktur pada pokoknya berarti, sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan (Luxemburg,1989: 38). Jadi struktur karya sastra adalah hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Yang dimaksud dengan struktur ialah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks (Hartoko & Rahmanto, 1985: 135). Dengan demikian teori struktural drama mengandalkan adanya tema pokok yang menjadi pusat persoalan. Aristoteles dalam poetics memandang analisis struktural *plot* atau alur seabagi obyek pertama (Nurgiyantoro, 1995: 36).

1) Alur

Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988:29). Alur merupakan rentetan kejadian suatu peristiwa yang

tersusun menurut urutan waktu terjadinya, tidak semua kejadian di dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan lengkap sejak kelahiran si tokoh. Alur disebut juga *plot*, jalan cerita, susunan atau struktur naratif (Hariyanto, 2000: 38). Alur drama adalah rangkaian sebuah cerita yang mempunyai penekanan pada hubungan sebab-akibat yang mencapai suatu efek. Peristiwa yang dipilih atau ditampilkan harus memperhatikan kepentingannya membangun cerita.

Alur mempunyai berbagai kriteria yang berbeda-beda, tujuannya adalah untuk membedakan berbagai jenis alur yang terdapat dalam sebuah drama. Hariyanto (2000: 39) menyatakan bahwa jenis alur dapat dikelompokkan dengan menggunakan berbagai kriteria yaitu: urutan waktu, jumlah, hubungan antar peristiwa, dan cara pengakhirannya.

Berdasarkan dari kriteria urutan waktunya yang dibedakan atas dua macam alur yaitu, alur maju dan alur mundur. Alur maju disebut juga alur kronologis, maju secara runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur disebut juga alur tidak kronologis atau biasa disebut dengan *flash-back* atau sorot balik.

Berdasarkan kriteria jumlah terdapat alur tunggal dan alur jamak. Dalam alur tunggal biasanya cerita drama hanya menampilkan seorang tokoh protagonis dan cerita hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut. Sedangkan alur jamak menampilkan lebih dari satu tokoh protagonis.

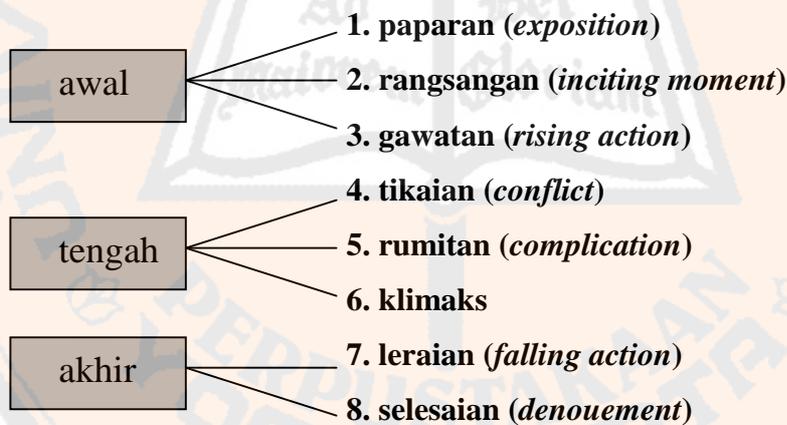
Berdasarkan hubungan peristiwa terdapat alur erat dan alur longgar. Alur erat disebut juga alur padat atau ketat yaitu alur yang ceritanya pada bagiannya terasa sangat penting dan berjalan susul menyusul serta cepat. Alur longgar bagian ceritanya terasa lambat biasanya diselingi oleh berbagai cerita tambahan

terkadang penonton dapat mengabaikan atau meninggalkan adegan tertentu yang berkepanjangan tanpa kehilangan alur utama cerita.

Berdasarkan cara pengakhirannya dapat dibedakan adanya drama beralur tertutup dan terbuka. Drama yang beralur tertutup kisahnya diakhiri oleh kepastian secara jelas. Drama beralur terbuka adalah drama yang penampilan kisahnya diakhiri secara tidak pasti, tidak jelas, serba mungkin dan semuanya diserahkan pada imajinasi penonton.

Di dalam cerita yang beralur temaan atau beralur tokoh, peristiwa seolah-olah berdiri sendiri; alurnya longgar, kalau salah satu peristiwa atau episode dihilangkan, cerita itu masih dapat dipahami (Sudjiman, 1986: 4).

Struktur umum alur menurut Sudjiman digambarkan sebagai berikut.



A. Eksposisi (*exposition*)

Eksposisi atau paparan adalah bagian karya sastra drama yang berisi tentang keterangan tokoh-tokoh serta latar. Biasanya eksposisi terletak pada bagian awal karya sastra. Pengarang memperkenalkan para tokoh serta menjelaskan tempat peristiwa dan memberikan gambaran yang akan terjadi pada cerita tersebut.

B. Rangsangan (*Inciting moment*)

Rangsangan adalah tahap alur ketika muncul kekuatan, kehendak, tantangan yang muncul dalam sebuah drama. Atau rangsangan bisa dikatakan peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Peristiwa ini sering ditimbulkan oleh masuknya tokoh baru atau datangnya berita yang merusak keadaan.

C. Gawatan (*rising action*)

Yang dimaksud dengan gawatan adalah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Dengan adanya tegangan menjadikan penonton menyebabkan terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita serta penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh.

D. Tikaian (*conflict*)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita.

E. Rumitan (*complication*)

Rumitan adalah pemaparan tahapan ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Rumitan mempersiapkan penonton untuk menerima dampak dari klimaks.

F. klimaks

Klimaks adalah titik puncak sebuah cerita. Peristiwa dalam tahap ini adalah mengubah dari nasib seorang tokoh. Rumitan merupakan puncak rumitan yang diikuti krisis atau titik balik.

G. Leraian (*falling action*)

Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks dan krisis, merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan kearah selesai. Di dalam tahap ini kadar pertentangan yang terjadi mereda.

H. selesaian (*denouement*)

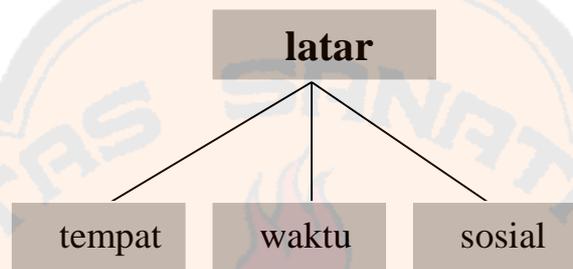
Selesiaan merupakan bagian akhir dari alur sebuah drama. Dalam tahap segala kesalahpahaman atau rahasia yang berkaitan dengan alur cerita dapat diketahui.

2) Latar

Latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Melani dkk, 2002: 86). Latar juga disebut setting atau landasan tumpu (Hariyanto, 2000: 41). Hudson (1963) membedakan latar menjadi dua bagian yaitu, latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial adalah latar yang menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok social dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan yang dimaksud dengan latar fisik yaitu, keadaan wujud fisiknya seperti bangunan, daerah dan lain sebagainya.

Latar memberikan pijakan cerita secara jelas, karena latar memberikan suasana yang seakan-akan nyata ada. Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995: 219). Di samping itu, latar berhubungan langsung serta mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Pada tahap awal karya fiksi umumnya berisi tentang keadaan yang akan di ceritakan, pelukisan keadaan stuasi lingkungan, suasana, tempat, mungkin juga hubumngan waktu yang dapat menuntun penonton atau pembaca dalam memahami cerita.

Fungsi latar adalah memberikaan informasi tentang stuasi (ruang dan tempat) sebagai mana adanya (Sudjiman, 1988: 44). Nurgiyantoro (1995) membagi unsur latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu: tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur ini mempunyai kaitan yang erat antara satu dengan lainnya.



Pembagian unsur latar menurut Nurgiyantoro

A. Latar tempat

latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 227). Tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu atau inisial tertentu. Penggunaan nama tempat biasanya menggunakan tempat dalam dunia nyata supaya memperjelas keadaan atau kondisi tempat tersebut. Untuk mendeskripsikan suatu tempat yang menyakinkan dalam sebuah drama harus jelas latar yang di sajikan. Unsur latar sebagai bagian keseluruhan karya dapat jadi dominan dan koherensif, namun ini lebih ditentukan oleh unsur latar yang lain. Akhirnya perlu dikemukakan bahwa latar tempat dalam sebuah drama biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar tempat akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan alur dan tokoh.

B. Latar waktu

latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan dihubungkan dengan masalah

waktu. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita. Adanya persamaan perkembangan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh-sungguh terjadi.

C. latar sosial

latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:233). Latar sosial berperan sebagai penunjuk keadaan status seseorang dalam masyarakatnya.

3) Karakter

Adjib (1985: 106), sebuah drama setidaknya harus memiliki karakter protagonis dan karakter antagonis atau pahlawan dan penjahat. Setiap protagonis ditegaskan melalui sifat-sifat antagonis dan sebaliknya. Penokohan dalam karya sastra adalah cara pengarang untuk menampilkan para tokoh dan dengan wataknya, yakni sifat, sikap dan tingkahlakunya (Fanani, 1997: 4). Dalam struktur dramatik, Pemikiran merupakan ide dan emosi yang ditunjukkan oleh kata-kata dari semua karakter (Bakdi, 2001: 22). Penokohan dapat dikatakan sebagai bentuk ungkapan pengarang pada penampilan karakter para tokoh didalam sebuah cerita karena tanpa adanya tokoh sebuah cerita tidak akan terbentuk.

Didalam karya sastra terdapat banyak ragam tokoh, seperti tokoh datar dan tokoh bulat (Wellek, 1989:288). Tokoh datar adalah tokoh yang berperan didalam sebuah cerita yang hanya mempunyai satu dimensi sifat, sedangkan tokoh bulat ialah tokoh yang berperan yang mempunyai sifat satu dimensi. Pada umumnya

tokoh utama itu merupakan tokoh bulat yang bersifat kompleks (Zaidan dkk, 1991:142).

Ada berbagai macam tokoh drama, berdasarkan peranannya terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam satu drama. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit ditampilkan atau tidak begitu dipentingkan kehadirannya.

Berdasarkan peranannya ada tokoh protagonis, tirtagonis, dan antagonis. Protagonist merupakan tokoh yang berusaha menarik empati penonton. Tirtagonis adalah tokoh yang memihak pada protagonist atau antagonis yang berfungsi sebagai penengah tokoh-tokoh itu. sedangkan antagonis adalah tokoh yang menentang protagonis atau disebut juga tokoh lawan.

Berdasarkan dari pengembangan wataknya terdapat tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat merupakan pelaku utama dalam sastra drama yang diberikan segi-segi wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lainnya. Tokoh datar adalah pelaku yang tidak lengkap disebutkan atau ditampilkan wataknya.

4) Bahasa

Belajar sastra pada dasarnya adalah belajar bahasa dalam praktek (Moody, 1988:38). Belajar sastra harus berpangkal pada realisasi sebuah karya sastra yang merupakan kumpulan kata bagi kita untuk diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan. Drama dikelompokkan kedalam karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Melani dkk, 2002:112). Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya

ditentukan oleh masalah-masalah yang akan dibahas, tetapi juga factor-faktor lain seperti: cara penulisan si pengarang dan ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu. Bahasa merupakan unsur utama dalam drama tetapi masih ada beberapa unsur lain yang penting dalam drama seperti; gerak, posisi dan ekspresi wajah (Moody, 1988: 90). Meskipun dalam mempelajari drama harus juga memikirkan hal-hal lain diluar unsur kebahasaan bahasa dalam drama, bukan hanya sebagai penyampaian pesan secara lisan yang penting seperti: lagu kalimat dan lafal volume suara.

Luxemburg, (1989: 166) menyatakan, karena drama terdiri atas ungkapan bahasa dan perbuatan para pelaku, maka drama pernah disebut “mutlak”. Artinya, pada pokoknya tidak ada instansi pengantara dalam teks drama itu yang langsung menghubungi pembaca atau penonton. Bahasa yang digunakan dalam drama tentu bukan hanya bertolak dari keformalan maupun tidak keformalan bahasa, namun juga dari pemanfaatan sarana puitik maupun naratif (Melani dkk, 2002: 112).

5) Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari sebuah karya sastra. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa didalam satu alur. Pada dasarnya tema itu merupakan ide pokok (Pradopo, 1985:16). Tema itupun merupakan masalah ide pengarang yang perlu dijabarkan dalam sebuah kalimat sehingga jelas maknanya karena didalam sebuah cerita terdapat suatu bayangan mengenai cerita pengarang. Tema dalah gagasan sentral didalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:55). Disamping itu dari tema dapat diketahui adanya nilai

khusus atau nilai yang bersifat umum (Fanani, 1997: 4). Nilai ini berupa amanat yang akan disampaikan oleh penulis kepada penonton atau pembaca, adakalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan penulis. Tema dalam karya sastra sangatlah beragam ada yang mendalam temanya tetapi ada juga yang hanya lapisan permukaan saja. Dalam drama tema merupakan penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan.

Berdasarkan ketradisiannya dikenal adanya tema tradisional dan tema non tradisional (Hariyanto, 2000: 43). Tema tradisional adalah pikiran utama yang sering digunakan dalam karya sastra, biasanya tentang kejahatan dan kebenaran. Tema semacam ini bersifat umum. Tema nontradisional adalah ide utama yang tak lazim dan bersifat tidak umum biasanya melawan arus, karena tidak sesuai dengan yang diharapkan pembaca atau penonton. Tema yang baik tidak menjamin cerita yang baik pula (Sudjiman, 1988:53).

6) Keterkaitan antar unsur struktur drama

Dalam karya sastra drama keterkaitan antar unsur merupakan peranan yang penting dalam pembentukan sebuah cerita. Hubungan unsur yang membangun atas struktur drama itulah yang dinamakan dengan unsur intrinsik drama (Hariyanto,2001:34). Unsur-unsur ini secara faktual akan ditemukan jika orang membaca karya sastra drama. Sudjiman (1988) menyatakan “Didalam cerita unsur-unsur tidak berdiri terlepas-lepas melainkan dalam perkembangan cerita selalu ada interaksi antar unsur cerita”.

2.2.2. Pembelajaran Drama di SMA

Menurut Depdiknas (2003: 6) tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia secara umum adalah agar siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara disamping sebagai peningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta siswa menghargai sastra Indonesia sebagai budaya dan intelektual manusia Indonesia. Ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa menurut Depdiknas (2003: 6) menyangkut dua aspek yaitu, kemampuan berbahasa dan bersastra.

Drama sebagai salah satu pembelajaran sastra diharapkan mampu untuk siswa dalam berapresiasi. Dalam pembelajaran drama guru hendaknya mampu menjelajahi sampai sejauh mana karya sastra khususnya drama dapat berbicara sendiri pada siswa atau seberapa perhatian siswa yang harus dicurahkan untuk menganalisa sebuah drama. Pengajaran yang dirancang hendaknya menyediakan materi untuk pendekatan dalam membina penganalisisan drama dari segi strukturnya.

Seorang guru pengajar sastra hendaklah selalu menyadari prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra, yakni : sastra sebagai pengalaman, dan sastra sebagai bahasa. Gordon (1986: 26) mengatakan bahwa guru yang baik harus lebih dalam, dalam berbagai masalah, lebih mengerti, lebih memiliki ilmu pengetahuan, lebih sempurna daripada orang-orang pada umumnya. Karya sastra akan lebih dari sekedar bahasa yang merupakan bahan pokoknya. Karena salah satu fungsi bahasa menunjuk atau mengungkapkan pengalaman orang yang memakainya,

tidaklah berlebihan jika kita menganggap sastra sebagai pernyataan atau pengungkapan dunia pengarang secara kompleks.

1. Tahap Pembelajaran di SMA

Menurut Moody (1988:27) agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dikembangkan. Ada tiga aspek dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: aspek bahasa, kematangan psikologi dan latar belakang budaya siswa.

Aspek bahasa dalam pengajaran sastra tidak hanya ditentukan oleh, masalah-masalah yang dibahas, tapi juga factor lainnya seperti cara penulisan yang dipakai, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisa karya itu. Penguasaan bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang yang jelas pada setiap individunya. Oleh karena itu agar pengajaran sastra lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan ketrampilan atau semacam bakat khusus yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Aspek psikologi melihat bagaimana taraf perkembangan anak menuju kedewasaan yang harus dilewati. Pemilihan bahan pengajaran sastra yang sesuai sssdengan minat anak didik sangat berpengaruh pada ketertarikan anak dalam sastra. Taraf perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi dalm pemecahan masalah. Pada tahap SMA anak tidak hanya menemukan hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk

menemukan konsep-konsep untuk menganalisa suatu fenomena. Dengan menemukan konsep mereka berusaha merumuskan penyebab fenomena tersebut.

Aspek latar belakang budaya disini meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan seperti: geografi, pekerjaan, adapt istiadat, cara berpikir, seni dan lain sebagainya. Siswa biasanya lebih cenderung senang pada karya sastra yang mempunyai kemiripan dalam latar belakangnya, terutama dalam karya itu menampilkan tokoh dalam lingkungan mereka. Tokoh yang mempunyai kesamaan dengan lingkungan mereka menghadirkan persamaan bagi mereka. Sehingga guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang dikenal oleh siswanya.

2. Kurikulum

Menurut Nasution (1999: 5) kurikulum adalah sesuatu yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Sedangkan menurut Hilda Toba (Nasution, 2003: 7) hakekat kurikulum adalah suatu cara untuk mempersiapkan siswa agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Mulyasa (2006: 46) menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, materi standar, hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat diatas maka bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan suatu pegangan atau pedoman bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berisikan pengalaman-pengalaman pembelajaran dibawah bimbingan sekolah dengan bertujuan memperlancar proses pembelajaran.

Dalam standar nasional pendidikan (SNP pasal 1,ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP adalah operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing- masing satuan pendidikan. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan. Dalam KTSP pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan.

3. Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2006:190). Standar kompetensi merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Kompetensi dasar adalah acuan untuk menentukan materi pelajaran atau sebagai bahan penilaian yang dikembangkan menjadi indikator. Indikator adalah pengembangan dari kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja yang operasional dengan tingkat berpikir menengah dan tinggi. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian pencapaian kompetensi dasar

yang dilakukan berdasarkan indikator dengan menggunakan tes dan non tes bentuk tertulis maupun lisan.

Dalam KTSP pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada satuan pendidikan. Pengembangan KTSP, satuan pendidikan harus menyusun program peningkatan mutu yang mencakup: tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai, untuk program jangka pendek ataupun jangka panjang. Tujuan pendidikan satuan pendidikan merupakan acuan dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Bahwa silabus merupakan kerangka inti KTSP yang berisikan empat komponen utama untuk menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Kompetensi apakah yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan apakah yang harus dilakukan untuk menanamkan dan membentuk kompetensi tersebut.
3. Upaya apakah yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Fungsi perencanaan RPP dalam KTSP adalah rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap dalam melakukan kegiatan pelaksanaan dengan perencanaan yang matang. Dalam pengembangan KTSP penyusunan RPP harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh dengan berbagai kemungkinan penyesuaian dalam situasi

pembelajaran yang aktual. Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru dan calon guru, serta sebagai muara dan segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran. Mulyasa (2006: 219) menyatakan ada lima prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP sebagai pelaksanaan implementasi KTSP, sebagai berikut.

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
3. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
4. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program disekolah, terutama pembelajaran dilakukan secara tim (*team teaching*)atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Teeuw (1984: 135) menyatakan pendekatan struktural digunakan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Dalam pendekatan ini unsur yang digunakan adalah struktur. Struktur drama “Maling” karya Puntung C.M Pudjadi meliputi : alur, latar, karakter, bahasa, dan tema. Hasil analisis ini digunakan sebagai pembelajaran siswa untuk menganalisis sebuah drama khususnya siswa SMA.

3.2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode. Mengenai metode yang digunakan adalah metode pemahaman tentang obyek penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 1996: 150). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Nurgiyantoro, 1988:19 menyatakan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga

dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 1996: 243).

3.3 Teknik Analisis Data

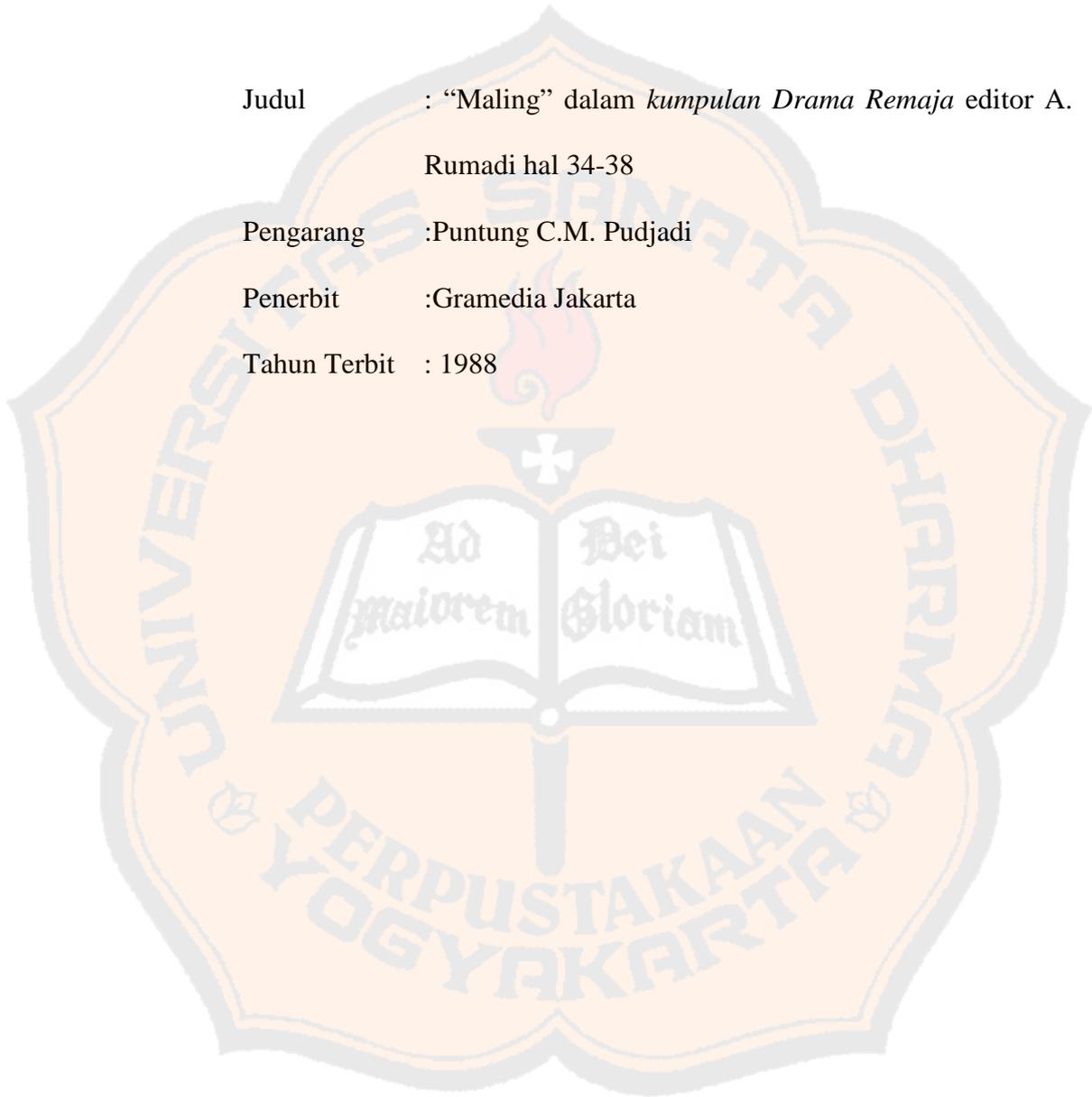
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik simak. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang disajikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret, selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 135). Analisis data yang digunakan menggunakan naskah drama *Maling* karangan Puntung C.M Pudjadi.

3.4 Sumber Data

Drama “Maling” merupakan drama bagi remaja yang dikarang oleh Puntung C.M. Pudjadi. Drama ini satu kumpulan dengan beberapa drama lainnya, karena cerita yang ada dalam kumpulan drama tersebut mempunyai satu kesamaan yaitu bagi kaum remaja serta sangat cocok untuk pembelajaran drama disekolah menengah atas. Kumpulan drama yang diterbitkan pada tahun 1988 oleh PT Gramedia dibawah editor A. Rumadi dengan menampilkan 17 teks drama yang semuanya dikarang oleh beberapa pengarang salah satunya Puntung C.M. Pudjadi.

Puntung C.M. Pudjadi adalah pria kelahiran Yogyakarta 7 februari 1958, pernah mengajar di sebuah SMA di Yogyakarta. Sebagian besar waktunya dihabiskan dengan berteater dan sekarang menjadi pengasuh teater SIMA.

Judul : “Maling” dalam *kumpulan Drama Remaja* editor A.
Rumadi hal 34-38
Pengarang :Puntung C.M. Pudjadi
Penerbit :Gramedia Jakarta
Tahun Terbit : 1988



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Struktur Drama “Maling”

4.1.1 Alur Drama “Maling”

Alur menurut Sudjiman dibagi kedalam beberapa tahapan antara lain: paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimak, leraian dan selesaian. Pola yang digunakan dalam menganalisis drama “Maling” menggunakan pola seperti yang dipaparkan oleh Sudjiman. Adapun alur yang digunakan dalam drama “maling” adalah alur maju.. adapun bentuk teks yang digunakan yaitu bentuk teks drama “Maling” yang berupa adegan dialog antara Pak Lurah, Jagabaya, Carik dan Wongsokariyo. Dengan latar di sebuah kelurahan atau balai desa. Mereka sedang sibuk membicarakan tentang gangguan keamanan yang menimpa desa mereka. Gangguan itu berupa maling yang selalu mengganggu para warga desa. Alur yang digunakan dalam drama “maling” menggunakan alur maju, terlihat dengan adanya penceritaan dengan urutan waktu maju. Mengenai penjelasan tentang “maling” akan dijelaskan dengan bagian-bagian alur menurut pembagian Sudjiman:

1) Eksposisi atau paparan

Dalam drama “Maling” paparan yang digambarkan berupa keadaan di sebuah pendapa kelurahan, latar belakang pada sebuah desa yang masih akrab dengan suasana kegotongroyongannya, mengenai waktunya terjadi pada malam hari. Di pendapa tersebut terdapat beberapa orang sedang berbincang-bincang dengan serius

membicarakan tentang kejadian maling yang sering terjadi.. Tokohnya meliputi Pak Lurah , Jagabaya, Carik dan Wongsokariyo. Setiap tokoh yang disajikan mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga tiap adegan yang disajikan membuat pembaca atau penonton bisa menilai dari karakter yang ditampilkan. Selain itu juga latar permasalahan yang sedang melanda keamanan desa juga mendukung bagaimana sosok seorang Lurah dan aparat lainnya dapat mengatasi gangguan keamanan tersebut. Seperti pada contoh adegan berikut yang menggambarkan bagaimana peran seorang Lurah ada dimasyarakat.

Lurah :Saya tetap mesti memikirkannya, Pak Jagabaya. Sebagai seorang Lurah saya tidak akan berdiam diri menghadapi persoalan ini.
 Jagabaya :Tapi maaf, Pak Lurah, saya rasa tindakan Pak Lurah dalam menghadapi persoalan ini kurang tegas.Maaf,Pak Lurah kurang cak-cak, kurang cepat.

2) Rangsangan

Rangsangan yang terjadi pada drama “Maling” pada waktu Jagabaya dengan kesalnya memperingatkan Pak Lurah untuk bertindak cepat dalam menangkap siapa maling yang mengganggu ketentraman desa. Kekesalan Jagabaya dapat terlihat pada dialog berikut

Jagabaya :Edan!Diam saja atau telinga Pak Lurah yang sudah budge! Tiap hari dating kemari. Tiap hari saya rebut dengan Pak Lurah. Tiap hari saya otot-ototan dengan Pak Lurah tapi Pak Lurah Cuma diam saja. Cuma ploga-plogo.
 Lurah :Lho, menangkap maling toh tidak perlu dengan pemuda desa. Sebagai seorang Jagabaya, Pak Jagabaya mesti bisa menagkap maling itu sendiri.
 Jagabaya :Edan! Apakah Pak Lurah tidak pernah dengar kabar bahwa maling itu badannya tinggi besar?

3) Gawatan

Dalam menumbuhkan gawatan dalam drama “Maling” pengarang mencoba dengan dialog yang terjadi antara Pak Lurah dengan Jagabaya. Disini Pak Lurah mencoba untuk menenangkan situasi pembicaraan yang semakin panas. Jagabaya yang selalu saja ingin pendapatnya didengar, sementara Pak Lurah banyak pertimbangan yang harus dilakukan. Pak Lurah tidak *grusa-grusu* dalam mengambil tindakan.

4) Tikaian

Tikaian yang ditampilkan pengarang terlihat jelas antara Jagabaya dan Pak Lurah. Jagabaya menentang Pak Lurah karena selama ini Pak Lurah dilihatnya sangat lamban dalam menghadapi masalah yang ada. Jagabaya menganggap Pak Lurah tidak mampu dalam menyelesaikan masalah maling yang mengganggu desa.

5) Rumitan

Rumitan yang muncul ketika Jagabaya menjelaskan kepada Pak Lurah mengenai keadaan simaling bagaimana bentuk maling yang selama ini meresahkan masyarakat. Jagabaya menjelaskan kalau maling yang mengganggu mempunyai ilmu beladiri karate dan kungfu disamping mempunyai badan yang besar. Atas ungkapan tersebut Pak Lurah mencoba untuk memberikan tanggapan bagaimana cara mengatasi maling itu.

6) Klimaks

Klimaks terjadi pada waktu Wongsokariyo datang ke pendapa kelurahan dengan penuh gugup dan ketakutan menceritakan bahwa dia baru saja membunuh orang. Seluruh orang yang ada di pendapa Pak Lurah, Jagabaya dan Carik serentak kaget. Mereka seakan tidak percaya apa yang telah dilakukan oleh Wongsokariyo begitu hebatnya.

7) Leraian

Leraian yang dihasilkan dalam drama “maling” sangat minim, karena penyelesaian permasalahan masih menimbulkan tanda tanya bagi pembaca atau penonton. Wongsokariyo yang telah berhasil membunuh maling tersebut merasa tidak berani berterusterang pada Pak lurah. Karena ketakutan akhirnya Wongsokariyo mengungkapkan siapa sebenarnya sosok yang menjadi maling itu.

8) Selesian

Akhir dari selesian dengan adanya pengungkapan siapa sebenarnya yang menjadi maling oleh Wongsokariyo. Ternyata maling yang selama ini mengganggu desa adalah adik dari Pak lurah sendiri.

4.1.2 Latar Drama “Maling”

1) Latar Tempat

Tempat yang digunakan dalam “Maling” adalah di sebuah pendapa kelurahan. Bagi orang desa pendapa digunakan sebagai tempat untuk musyawarah dalam penyelesaian masalah. Kelurahan sama dengan Balai Desa yaitu tempat pemerintahan pada tingkat desa. Balai Desa dipimpin oleh kepala Desa atau lurah serta dibantu Carik dan seorang Jagabaya.

2) Latar Waktu

Waktu terjadinya pada waktu malam hari dan terjadi bincang-bincang antara Lurah, Jagabaya dan Carik. Masyarakat desa biasanya lebih banyak menggunakan waktu malam hari untuk musyawarah penyelesaian masalah. Waktu yang digunakan dalam drama “maling” menggunakan waktu yang relatif singkat sehingga pembaca atau penonton mudah untuk mengikuti jalan ceritanya.

3) Latar Sosial

Keadaan sosial masyarakat desa yang kebanyakan sebagai petani dan minimnya sarana prasarana pendidikan membuat cara pandang yang belum maju. Status sosial dalam masyarakatnya masih memandang orang yang punya jabatan adalah orang yang wajib dihormati. Kedudukan Lurah masih begitu tinggi dianggap sebagai sosok yang sangat dihormati. Karena status lurah yang dihormati banyak warga yang segan, salah satu bukti dengan laporan Wongsokariyo yang masih gugup dalam memberikan keterangan

tentang siapa sebenarnya maling di desa itu. Dalam dialog dibawah Wongsokariyo sangat jelas begitu menghormati Pak Lurah.

W :Saya nggak kuat membawanya sendirian Pak Lurah. dan untuk meminta bantuan dari tetangga saya tidak mau, sebab saya tidak berani lancang sebelum Pak Lurah melihat sendiri siapa maling itu.

L :Bawa lekas kemari maling itu, lekas!

4.1.3 Karakter

Karakter dalam drama “maling” menunjukkan perbedaan antara tokoh-tokohnya, setiap tokoh mempunyai karakter yang sangat berbeda. Karakter yang ada sangat kelihatan dalam kedudukan status sosial mereka.

1) Pak Lurah

Sebagai seorang Lurah, Pak Lurah mempunyai sikap yang sabar tidak sembarangan melakukan keputusan tanpa adanya pertimbangan yang matang. Pak lurah sangat disegani oleh orang-orang yang ada disekelilingnya. Terkadang oleh sikap yang sabar Pak Lurah kurang tegas dalam mengatasi masalah.

2) Jagabaya

Jagabaya mempunyai sikap yang tegas dalam pengambilan keputusan, itu bisa dilihat bagaimana dia memberikan masukan pada Pak Lurah mengenai bagaimana cara menagkap maling itu. Karakter dari Jagabaya yang terlalu tegas dalam berpendapat terkadang membuat dia gampang emosi. Seperti pada dialog waktu dia jengkel pada Pak Lurah dengan menggunakan kata makian *edan*.

3) Carik

Karakter seorang carik disini digambarkan dengan sikap yang terlalu mengikuti pendapat orang sehingga karakter carik tidak punya kewibawaan dalam berpendapat. Carik pandai sekali dalam membawa arah pembicaraannya sehingga bisa diterima oleh lawan bicaranya.

4) Wongsokariyo

Karakter Wongsokariyo yang lugu membuat dirinya sering mendapat perlakuan yang tidak adil. Bagaimana wongsokariyo diperlakukan oleh simaling sewaktu mengambil hartanya dan makanan miliknya. Tokoh wongsokariyo disamping lugu juga mempunyai sifat yang penuh dengan perasaan.

4.1.4 Bahasa Drama “Maling”

Bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami sehingga penonton atau pembaca dengan mudah dapat mengikuti jalan ceritanya. Pemilihan bahasa oleh pengarang dibuat mudah karena drama “Maling” merupakan drama bagi kaum remaja. Pemilihan kosakata yang tepat membuat drama “Maling” dapat dengan cepat membawa penonton dalam penyelesaian cerita. Bahasa sehari-hari yang digunakan dalam drama “maling” merupakan bahasa yang dapat membawa pembaca atau penonton masuk kedalam cerita.

4.1.5 Tema Drama “Maling”

Tema yang terkandung dalam drama “Maling” adalah perjuangan seorang Lurah yang belum bisa menegakkan keadilan dan menjaga ketentraman warganya dari gangguan yang tidak diinginkan. Gambaran mengenai citra lurah sebagai pemimpin dalam drama “maling” belum bisa dijadikan teladan dalam memimpin masyarakat.

4.1.6 Keterkaitan antar struktur Drama Maling

keterkaitan antar unsur-unsur yang membentuk drama maling yang terdiri atas; alur, latar, karakter, bahasa, dan tema mempunyai bentuk sebagai satu kesatuan dalam membentuk cerita drama. Alur yang disajikan menggunakan alur maju dengan latar pada sebuah pedesaan yang masyarakatnya mempunyai beragam karakter dan bahasa yang digunakan sederhana serta mudah dipahami. Keterkaitan unsur-unsur dalam drama “maling” juga dapat dilihat dari tema yang terkandung didalamnya mengarah pada penyelesaian masalah yang harus diselesaikan secara musyawarah sesuai dengan karakter dan adat masyarakat desa.

BAB V

IMPLEMENTASI STRUKTUR DRAMA “MALING”

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Pada pembahasan ini mendeskripsikan drama “Maling” sebagai materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dengan menggunakan tiga aspek penilaian yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

5.1 Aspek Bahasa Drama “Maling”

Penguasaan bahasa dalam pembelajaran sastra di SMA sangat diperhatikan, pemilihan bahan yang dipilih harus sesuai dengan tingkat penguasaan siswa. Bahasa yang digunakan dalam drama “maling” menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana membuat drama “Maling” dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, sehingga isi yang terkandung dapat mudah ditangkap siswa. Kosakata yang digunakan memakai dialek bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat dari masuknya drama “maling” dalam kumpulan drama untuk remaja yang diterbitkan oleh Gramedia.

5.2 Segi Psikologi Drama “Maling”

Secara psikologis tahap perkembangan menuju kedewasaan ini sangat berpengaruh pada minat dan keengganan siswa. Pada tahap ini sangat berpengaruh pada daya ingat serta kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan problem yang dihadapi. Pada usia 15-18 tahun

siswa dihadapkan pada kematangan jiwa dan berada pada tahap *realistic* dan *generalisasi*.

Pada usia tersebut mereka akan berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata. Mereka juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis sebuah fenomena. Dengan menganalisa fenomena mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab fenomena itu yang kadang-kadang mengarah kepemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody, 1988: 29-30).

Drama “Maling” dapat digunakan dalam pembelajaran di SMA karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa di SMA. Drama ini mengungkapkan tentang latar budaya moral yang berkembang pada masyarakat sehingga siswa dengan mudah dapat memahaminya serta belajar mengembangkan bakat seni berperan dengan memperagakan berdasarkan karakternya.

Berdasarkan tahapan realistik dan generalisasi siswa akan berusaha menemukan fenomena realistik untuk dapat ditentukannya sehingga drama ini dapat digunakan dalam pembelajaran. Persoalan yang dihadapi dalam drama “Maling” memungkinkan siswa untuk menganalisa masalah yang ada. Bagi siswa yang penting dalam drama ini adalah banyaknya nilai-nilai yang dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

5.3 Aspek latar Budaya Drama “Maling”

(Moody, 1988:31—33) mengatakan bahwa siswa akan lebih mudah tertarik terhadap karya sastra yang mempunyai hubungan erat dengan latar belakang hidupnya, terutama bila menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungannya dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, guru hendaknya memilih bahan pengajaran sastra sesuai dengan kemampuan siswa dan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar belakang ceritanya dapat dikenal oleh siswa.

Latar belakang budaya drama “Maling” mengangkat masalah-masalah yang tidak asing lagi bagi siswa yaitu kesiapan hidup dalam bermasyarakat. Kehidupan masyarakat yang selalu bergotong royong memberikan sikap yang positif bagi siswa.. Rasa kejujuran dan kebenaran dalam hidup perlu menjadi contoh serta sikap menjadi seorang pemimpin yang baik. Sisi positif yang dapat diambil bagi siswa adalah siswa dapat menyadari dalam kehidupan bermasyarakat perlu membutuhkan sikap yang toleransi pada sesama. Siswa harus melihat berbagai sikap serta pandangan yang beraneka ragam yang bisa dijadikan sebagai pegangan dalam hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa drama “Maling” sangat cocok untuk siswa SMA. Hal ini kaitannya dengan kematangan jiwa baru yang berkembang dan membutuhkan prinsip-prinsip serta pedoman-pedoman dalam pembentukan jati dirinya.

5.4 Penyajian Pembelajaran Drama

1) Pelacakan Pendahuluan

Drama ini tampaknya dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa. Drama yang mengandung konflik dalam lingkungan kelurahan, konflik tentang adanya maling yang meresahkan warga. Pak lurah adalah seorang pemimpin yang harus bisa memecahkan masalah tersebut, dengan dibantu oleh carik dan Jagabaya dan mereka berusaha mengatasinya. Perdebatan antara Pak Lurah dan Jagabaya tentang maling yang mengganggu desa membawa pada penyelesaian akhir yang ternyata maling yang selama ini mengganggu adalah adik dari Pak Lurah sendiri.

Drama “Maling” karya Puntung Pudjadi dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa untuk dapat mengenal karakter-karakter seseorang sekaligus menjadi pengalaman bagi dirinya sendiri dalam pengembangan bakatnya. Dalam setiap pengalaman yang ada siswa dapat menanamkan kebiasaan dengan hasil penelitiannya dalam pemahaman sebuah drama.

2) Penentuan sikap praktis

Drama “Maling” yang diterbitkan oleh Gramedia oleh editor A.Rumadi dalam kumpulan drama remaja pada tahun 1988 adalah salah satu karya Puntung C.M Pudjadi yang baik.

Dalam pembelajaran drama siswa perlu dibimbing agar dapat memahami peran tokoh yang akan dipentaskan. Drama “Maling” memberikan dialog-

dialog yang sesuai dengan pola dan karakter pada masyarakat sehingga siswa dapat dengan mudah membawakannya. Hal yang perlu diperhatikan oleh siswa pada saat terjadi suasana ketegangan pada dialognya, keadaan yang beraneka ragam dialognya harus dapat diolah sehingga dapat tertata secara bagus dan harmonis dalam satu komposisi yang baik. Perlu juga diberikan gambaran tentang tata panggung, rias, serta tata lampu agar menambah kesan dramatis.

Peran guru dalam pembelajaran drama “Maling” bagi siswa harus dapat sungguh-sungguh menangkap pesan dengan baik, sehingga karakter dapat dipahami dalam membentuk alur cerita mulai dari setiap dialog-dialog yang disajikan.

3) **Introduksi**

Selamat pagi anak-anak. Pertemuan kali ini saya akan mengajak kalian mempelajari sebuah drama. Kenapa drama perlu dipelajari? Drama merupakan sebuah karya sastra yang butuh pemahaman agar kita bisa mempelajarinya apa yang terkandung dalam isi drama itu tersebut. Itulah gunanya, saya mengajak kalian bersama-sama menikmati dan memahami drama “Maling” karya Puntung CM Pudjadi.

Kalau sepintas dilihat dari judul yang pendek itu, kalian tentunya sudah banyak yang memahami bukan? Sebagai gambaran drama ini menceritakan tentang keadaan sebuah desa yang sedang dilanda “Maling”. Para perangkat desa melaksanakan musyawarah bagaimana caranya menangkap siapa “Maling” tersebut yang selama ini mengganggu

ketentraman desa. Siapa diantara kalian yang pernah mengikuti musyawarah desa? Dengan sedikit gambaran yang telah saya ceritakan tadi, tentunya kalian ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang drama “Maling” itu. Setelah kalian mengetahui isi drama “Maling” secara keseluruhan, coba berikan pendapat kalian tentang drama tersebut.

Sekarang saya minta kalian membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari empat orang, sehingga bisa memainkan drama tersebut sesuai dengan karakter para tokoh masing-masing dalam drama “Maling”.

4) Penyajian

Siswa diberikan teks drama agar dipelajari dan dipahami. Teks-teks yang dibagikan ada baiknya disertai dengan berbagai pertanyaan, sebagai bahan diskusi dengan teman kelompoknya. Ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh para siswa, sebagai berikut:

- a. Apa yang menyebabkan Jagabaya dan Pak Lurah selalu bersitegang dalam pemecahan masalah “Maling”?
- b. Mengapa Carik tidak banyak bicara dalam perdebatan masalah “Maling”?
- c. Dimana letak ketegangan dalam drama ini?
- d. Siapa yang memberikan dukungan dengan penuh semangat, agar masalah “Maling” cepat selesai?
- e. Siapa tokoh “Maling” yang sebenarnya?
- f. Bagaimana akhir dari drama ini?

Beberapa hal yang perlu ditegaskan dalam pembelajaran drama adalah sebagai berikut; kecakapan bersifat indra, yang bersifat penalaran, yang bersifat social dan bersifat religius. Sehingga pembelajaran ini kalian dapat mengetahui tujuan serta mendekati arah yang dapat menjelaskan tentang pemahaman sebuah drama.

5) Diskusi

Setelah diadakan pembacaan teks drama, siswa diajak untuk berdiskusi agar mereka lebih memahami faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam memahami drama, disamping itu siswa juga dapat memperdalam pemahamannya tentang gagasan-gagasan yang melatarbelakangi cerita serta kesesuaian antara dialog dan gerak yang akan ditampilkan. Diskusi ini juga sangat perlu dalam pembahasan kesesuaian antara tokoh satu dengan yang lainnya dan pencarian masalah. Supaya diskusi ini lebih terarah, ada baiknya setiap pembicaraan selalu disesuaikan berdasarkan teks drama.

6) Pengukuhan

Dalam pengukuhan pembelajaran drama ini adalah mendorong siswa agar mampu menerjemahkan teks drama dengan baik, sehingga mereka siap berakting dalam pementasan. Keegiatannya berupa ujian atau tugas khusus (lisan atau tertulis).

Pengukuhan yang dapat dilakukan apabila drama ini diajarkan di kelas X adalah melaporkan pementasan drama. Alasannya adalah siswa akan lebih dapat memahami seluk-beluk dan unsur-unsur pementasan secara lebih

nyata disamping itu siswa dapat belajar bagaimana cara mengatur tata rias dan tata panggung.

a. Praktek Percobaan

Setelah diadakan diskusi, siswa biasanya ingin mempraktekkan apa yang telah didiskusikan. sebagai langkah awalnya, guru membagi kedalam beberapa kelompok setiap siswa diberi tugas untuk memilih tokoh yang ada di dalam drama. Agar dapat melibatkan semua siswa, semua siswa diberikan waktu yang sama supaya latihan drama dapat berjalan secara maksimal. Sebagai bahan evaluasi, kelompok yang memainkan drama diamati oleh kelompok lain sehingga kelompok lain dapat memberikan penilaian secara lisan dan menanggapi apa saja yang masih ada kekurangannya.

b. Latihan Mengucapkan Dialog

Hal pertama yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum siswa melakukan pementasan adalah latihan bagaimana cara berdialog yang benar. Hal-hal yang perlu dipahami oleh seorang siswa, antara lain: penyampaian setiap kata, frase, maupun kalimat-kalimat yang diucapkan harus sesuai dengan teks tersebut. Disamping itu, guru juga mengajak siswa untuk memperhatikan lafal, lagu, tempo, ekspresi wajah, tekanan jeda, dan suasana yang sangat diperlukan saat pementasan.

Guru ada baiknya mempersiapkan para siswa dengan baik yakni dengan cara memilih para siswa yang mempunyai kompeten menghafalkan teks secara benar supaya proses pementasan dapat berjalan dengan lancar.

7) Akting

Berakting merupakan seni mengolah gerak dan ekspresi wajah serta dialog yang harus dibawakan oleh seorang pemain drama. Guru dalam hal ini sebagai sutradara harus bisa mengarahkan para siswa dalam sebuah pementasan, misalnya: mengatur posisi, gerakan apa saja yang harus dilakukan, serta efek-efek yang dapat menimbulkan dramatis dan sebagainya. Waktu yang tepat untuk memberikan petunjuk tentang gerak para pemain di pentas adalah setelah pemain itu benar-benar hafal teks drama, hal itu dimaksudkan untuk mempermudah dalam memberikan catatan mengenai kapan mereka masuk panggung atau dimana posisi mereka yang benar sewaktu pentas drama berjalan.

8) Pementasan

Pementasan merupakan bagian akhir yang harus diselesaikan oleh seorang guru dalam pembelajaran drama bagi siswa. Guru menentukan pementasan yang bagaimana yang akan disuguhkan. Apabila drama yang akan dipentaskan masuk dalam kategori umum, guru bisa juga bertindak sebagai sutradara. Maksudnya guru harus dapat memilih pemain dengan baik serta menunjuk siapa yang bertanggungjawab mengenai perlengkapan yang akan dipentaskan, seperti: tata lampu, tata rias, tata musik, dan perlengkapan panggung lainnya yang dibutuhkan dalam pementasan.

Apabila drama ini hanya sebatas dipentaskan bagi kalangan siswa saja, tugas guru tidaklah serumit seperti yang dipentaskan untuk umum. Dalam hal ini guru hanya memberikan penilaian dan mengarahkan

mengenai drama yang telah dipentaskan, siswa dalam hal ini diberikan tugas sebagai pemain sekaligus bertanggungjawab dengan kelompoknya masing-masing supaya pentas drama yang disajikan di kelas dapat berjalan dengan lancar.



SILABUS

Satuan Pendidikan : SMA

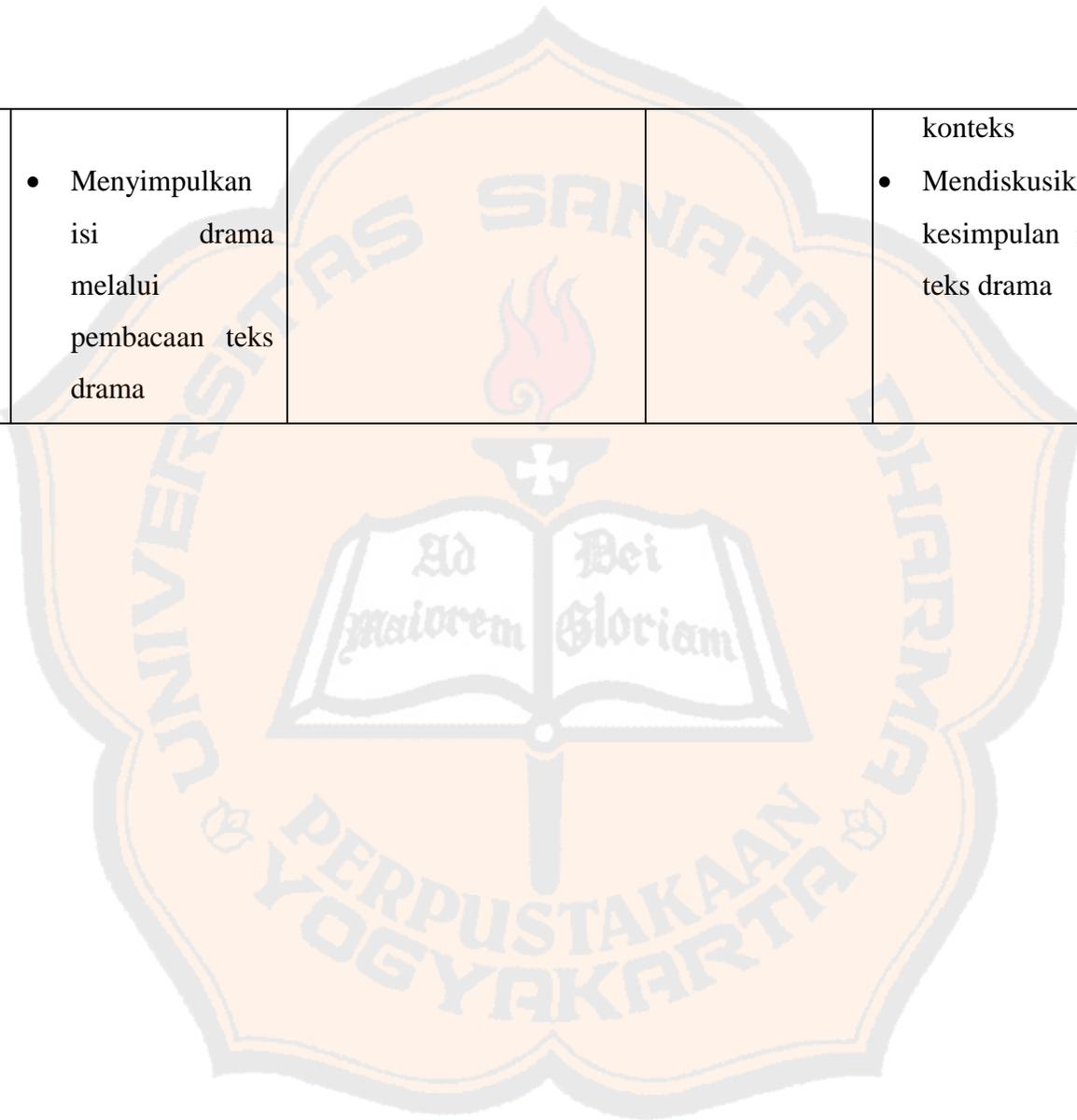
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas : IX

Semester : 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Standar	KBM	Standar Penilaian
<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu memahami dan menanggapi ragam wacana lisan sastra berupa pementasan atau pembacaan drama 	<ul style="list-style-type: none"> Menanggapi dan memahami drama Menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan 	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis struktur drama Menentukan tokoh perannya Menentukan konflik Menentukan tema yang terkandung dalam drama 	<ul style="list-style-type: none"> Struktur drama(alur, latar, karakter dan bahasa. Teks drama meliputi kesimpulan isi drama 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca teks drama Diskusi Melaporkan hasil diskusi Menyimpulkan isi teks drama sesuai dengan situasi dan 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian proses dan penilaian hasil

	<ul style="list-style-type: none">• Menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama			<p>konteks</p> <ul style="list-style-type: none">• Mendiskusikan kesimpulan isi teks drama	
--	---	--	--	--	--



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan pendidikan : SMA

Kelas / semester : IX / 2

Waktu : 2 kali pertemuan

Kompetensi Dasar :

Siswa mampu menanggapi dan memahami drama.

Indikator :

1. Menganalisis struktur drama.
2. Menentukan karakter tokoh perannya.
3. Menentukan tema yang terkandung dalam drama.
4. Menentukan faktor-faktor yang menimbulkan konflik.

Materi Standar

Struktur drama yang terdiri dari :

1. Alur.
2. Latar.
3. Karakter.
4. Bahasa.
5. Tema.

Metode Pembelajaran

1. Membaca teks drama.
2. Tanya jawab.
3. Berdiskusi.

Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Menciptakan lingkungan : salam pembuka dan berdoa.
 - b. Pretest : siswa menjawab pertanyaan tentang pemahaman drama.
 - c. Menghubungkan materi yang dimiliki siswa dengan bahan kompetensi.
2. Kegiatan inti
 - a. Pengorganisasian : membentuk kelompok kecil
 - b. Prosedur pembelajaran : membaca teks drama, tanya jawab, dan berdiskusi.
 - c. Pembentukan kompetensi : menanggapi dan memahami analisis struktur drama.
3. Kegiatan akhir
 - a. Memberikan kesimpulan tentang analisis drama.
 - b. Penilaian berupa penilaian proses dan penilaian hasil.

Sumber Belajar

1. Teks drama dari kumpulan drama remaja
2. Buku yang relevan, yaitu buku yang sesuai dengan KTSP

Penilaian

Penilaian dilakukan melalui penilaian proses, tes lisan dan portopolio

1. Penilaian proses dilakukan melalui pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan.
2. Tes lisan dilakukan melalui tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilalui oleh siswa sesuai dengan indikator kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran.
3. Portopolio mencakup seluruh hasil kegiatan siswa yang dikumpulkan untuk bahan penilaian akhir.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Drama “Maling” adalah drama yang menceritakan tentang kejadian mengenai kehidupan masyarakat yang ada di desa. Segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi masalah yang ada membuat drama “Maling” mengisahkan berbagai pandangan yang berbeda mengenai penyelesaian masalah yang diangkat didalamnya. Drama yang menggunakan alur maju ini banyak menceritakan tentang kehidupan bermasyarakat desa dalam penyelesaian masalah maling yang sedang melanda desa. Penggunaan bahasa drama “maling” banyak digunakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami bagi siapa saja. Drama yang masuk dalam kumpulan drama remaja editor A Rumadi ini sangat cocok bagi kalangan remaja. Peran seorang kepala desa atau lurah sangat berarti dalam kisah ini, karakter lurah yang kurang tegas dalam menyikapi masalah menjadi latar belakang drama ini .

Analisis yang dilakukan merupakan bentuk analisis pengungkapan berbagai karakter yang ada. Puntung C.M Pudjadi memberikan tolak ukur pada sebuah tindakan yang harus dilakukan bagi seorang pemimpin dalam hal ini karakter lurah sebagai contohnya. Berbagai lapisan masyarakat yang beragam tingkat statusnya diangkat Puntung C.M Pudjadi sebagai ukuran nilai dalam penciptaan drama “Maling”. Drama yang masuk dalam kumpulan drama remaja ini sangat cocok bagi kaum remaja, karena cerita yang ada dalam drama ini mengisahkan tentang kehidupan bermasyarakat. Para remaja sangat mudah

memahami karakter-karakter dalam drama “Maling”, karena kejadian atau permasalahan yang diangkat oleh Puntung C.M Pudjadi merupakan kisah yang sering terjadi di masyarakat khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna drama “Maling” dijadikan Puntung C.M Pudjadi sebagai dasar penciptaan alur yang logis . Setiap peristiwa yang disajikan selalu berpijak pada pentingnya penyelesaian sebuah permasalahan. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam drama ini menggunakan contoh perbuatan yang dapat terjadi penciptaan suasana dialog yang dapat menimbulkan ketegangan bagi pembacanya., sikap yang saling bertentangan antara karakter satu dengan karakter yang lain membuat drama ”Maling”s penasaran bagi yang membacanya.

Alur yang digunakan dalam drama “Maling” menggunakan alur maju yang pada intinya langsung dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, maka drama “Maling” dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran sastra yang berdasarkan kurikulum KTSP. Ada tiga aspek yang mendasari dalam pembelajaran drama Maling, (1) bahasa, (2) segi kematangan jiwa atau secara psikologi, (3) latar belakang budaya siswa.

Berkaitan dengan tata cara penyajian dalam pembelajaran drama, Moody menyajikan tahap-tahap yang perlu dilakukan oleh seorang guru. Tahap-tahap tersebut meliputi

- 1) Pelacakan pendahuluan
- 2) Penentuan sikap praktis
- 3) Introduksi

- 4) Penyajian
- 5) Diskusi
- 6) Pengukuhan
- 7) Diskusi lanjutan
- 8) Praktik percobaan
- 9) Latihan pengucapan dialog
- 10) Akting

Untuk itu drama *Maling* sangat cocok diterapkan di SMA berkaitan dengan pembelajaran sastra. Dilihat dari segi bahasa, bahan pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Ketepatan teks yang dipilih dengan memperhitungkan kosa kata, tata bahasa, dan mempertimbangkan wacana antar kalimat. Dilihat dari segi kematangan jiwa atau psikologis pada remaja ada pada tahap realistik dan generalistik. Tahap ini memiliki kemampuan untuk menggeneralisasi suatu permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab pokok dari suatu gejala, dan memberikan keputusan yang bersangkutan paut dengan moral. Tahap latar belakang budaya siswa, bahwa teks drama dengan smasalah-masalah yang ditampilkan dapat mendekati apa yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

6.2 Implikasi

Analisis drama *Maling* dengan pendekatan struktural menghasilkan temuan mengenai siswa yang sedang latihan berperan drama yang berimplikasi pada pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini dijadikan bahan atau materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ditingkat SMA, khususnya dalam

pembentukan karakter penanaman nilai-nilai psikologis pada siswa. Hal ini berdasarkan atas pertimbangan dari aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa. Selain itu, siswa dapat membuat kritik sastra terhadap drama ini. Tujuan tersebut sesuai dengan butir-butir pembelajaran sastra yang ada dalam KTSP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan untuk pementasan drama. Penelitian yang mengkaji tentang latihan dengan berbagai gerakan atau *action* dapat digunakan sebagai masukan untuk mengembangkan pustaka dalam budaya siswa yang mempunyai bakat untuk bermain drama.

6.3 Saran

1. Bagi guru pengampu bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia seharusnya mampu menguasai materi dengan baik metode pembelajaran dan strategi yang tepat dan menarik. Pembelajaran drama hendaknya diarahkan pada pencapaian tujuan yang lebih berkaitan dengan dimensi humanitas pembelajaran bukan penguasaan secara teoritis tentang unsur karya sastra. Selain itu, guru harus dapat memilih berbagai jenis drama yang nantinya dapat dijadikan bahan pembelajaran. Tidak hanya menjelaskan unsur pembangun karya sastra saja, tetapi menggunakan karya sastra drama untuk mencari dan menemukan nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan pembelajaran sehingga dapat mendorong siswa untuk menyukai dalam bermain drama.

3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan khasanah baru bagi perkembangan sastra walaupun ada penelitian yang belum dapat peneliti lakukan, seperti (a) penelitian mengenai pengembangan silabus untuk drama dan (b) penelitian mengenai tingkat kemampuan siswa dalam memahami drama *Maling* karya Puntung C.M Pudjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. "Drama Sebagai Karya Sastra" dalam *Kesusastraan Indonesia Modern : Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fanani, M. dkk. 1997. *Analisis struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Gordon, Thomas. 1986. *Guru Yang Efektif: Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas. (Penyadur: Mudjito)*. Jakarta. Rajawali.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Hamzah, Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Rosda.
- Hartoko & Rahmanto. 1985. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta. Kanisius.
- Kismiati, M. Margareta. 2004. *Skripsi: Struktur Drama "Tangis" Karya P. Hariyanto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah: Universitas Sanata Dharma.
- Luxemburg, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Melani, dkk 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. Pt Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BMFE.

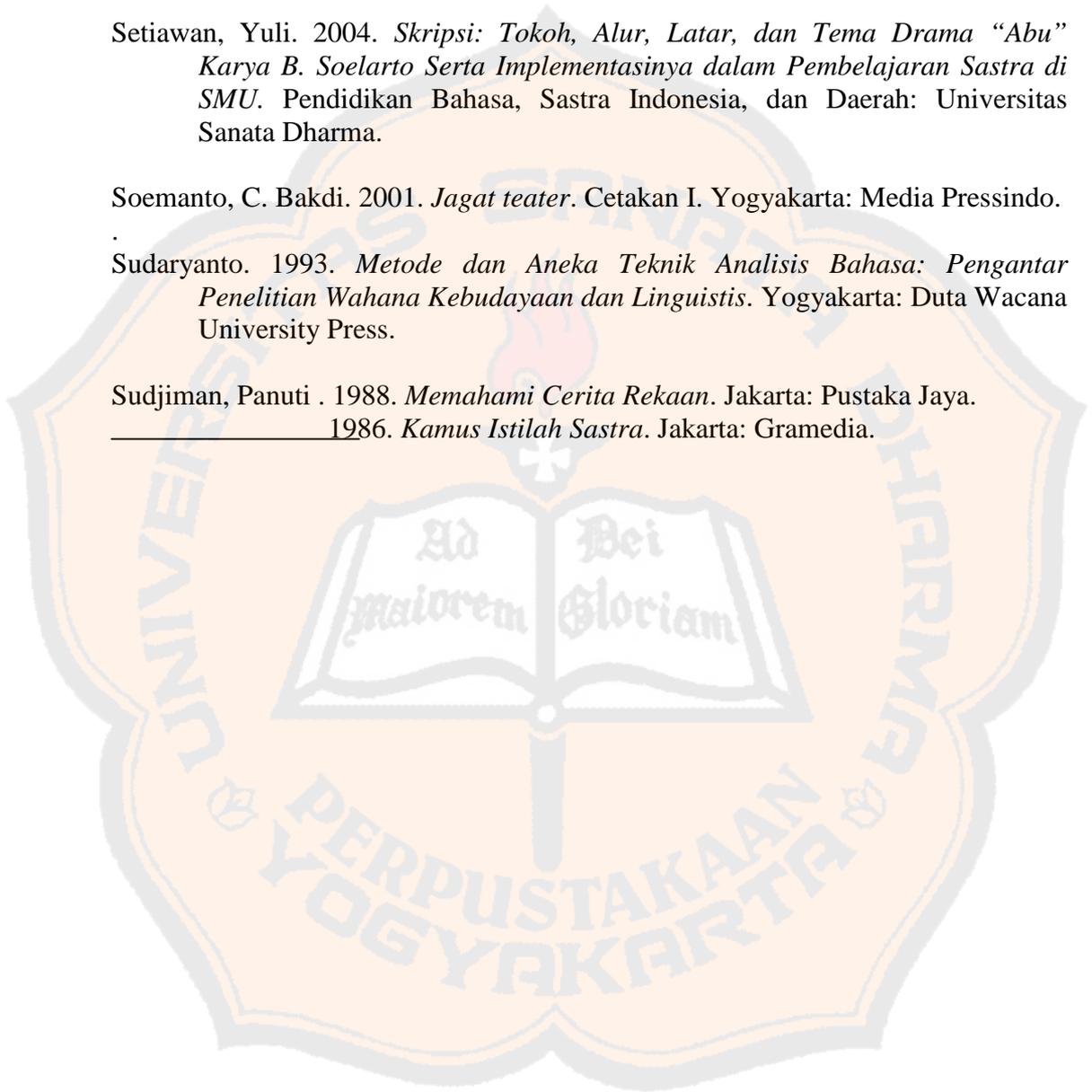
Rumadi. A.1988. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta. Gramedia.

Setiawan, Yuli. 2004. *Skripsi: Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama "Abu" Karya B. Soelarto Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah: Universitas Sanata Dharma.

Soemanto, C. Bakdi. 2001. *Jagat teater*. Cetakan I. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan dan Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjiman, Panuti . 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
_____ 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.



Lampiran



MALING

Puntung C.M Pudjadi

Para pelaku:

1. Lurah
2. Jagabaya
3. Carik
3. Wongso Kariyo

Pentas menggambarkan sebuah pendapa kelurahan. Malam hari itu Lurah sedang berbincang-bincang dengan jagabaya dan Carik

01. Lurah : Saya mesti tetap memikirkannya, pak jagabaya sebagai seorang lurah saya tidak akan berdiam diri menghadapi persoalan ini.

02. Jagabaya : Tapi maaf, Pak Lurah, saya rasa tindakan pak lurah dalam menghadapi persolan ini kurang tegas. Maaf , Pak lurah kurang *cak-cek*, kurang cepat.

03. Lurah : Memang saya sadari saya kurang tegas dalam hal ini, saya sadari betul, Pak Jagabaya. Tapi tindakan saya ini kurang cepat ini sebetulnya bukan berari apa-apa. Terus terang dalam mengadapi persolan ini saya tidak mau grusa-grusu.

04.Jagabaya : Memang tidak perlu grusa-grusu, Paak Lurah. tapi tidak grusa-grusu bukan pula berarti diam saja hanya *plompong-plompong* menunggu berita. Pak lurah kan tinggal memberikan perintah atau ijin kepada saya untuk mengerahkan pemuda desa.

05. Lurah : Iya, saya tahu, Dik, eh Pak Jagabaya. Tapi dalam saat-saat terakhir ini pemuda desa kita sedang saya gembleng dalam mendalami kesenian. Pak Jagabaya tahu, dalam tempo satu bulan lagi Bapak Bupati akan meninjau desa kita. Saya sedang mempersiapkan pemuda-pemuda desa kita untuk menyambutnya dengan acara-acara kesenian. Saya mengerti benar tentang selera Pak Bupati. Dia adalah seorang pencinta kesenian dan ia akan bagga sekali jika tahu rombongan kesenian yang menyambutnya adalah pemuda dari desa kita. Kita akan mendapat pujian yang tinggi dan Pak Bupati akan selalu memperhatikan desa kita.

07.Jagabaya : Tapi apa artinya kita dapat pujian Pak Bupati, jika kenyataannya desa kita sendiri malahan tidak aman? Walaupun Pak Bupati tidak tahu, tapi yang merasakan terganggunya keamanan adalah penduduk desa kita, rakyat kita sendiri, Pak Lurah.

08. Lurah : Berapa penduduk yang menderita kerugian akibat gangguan maling itu? Dan bandingkan dengan pujian yang bakal kita terima. Bayangkan, Pak Jagabaya, seluruh penduduk desa kita akan ikut bangga dipuji oleh Bapak Bupati karena maju dalam dunia kesenian.

09. Jagabaya : Kalau Pak Lurah punya cita-cita semacam itu, ya, sudah. Akan lebih baik lagi kalau semua rakyat di desa ini baik tua-muda, anak laki-laki dan perempuan dilatih saja karawitan, dilatih ketoprak. Semuanya dilatih kesenian! Jangan Cuma pemuda-pemudanya tok, tapi semuanya, semuanya! Nggak usah mengurus sawah dan ladang atau ternak-ternak mereka.... Jadikan saja desa ini desa kesenian!

Mau pergi saking marahnya, tapi dicegah oleh Pak Lurah dan Pak Carik.

10. Lurah : Lho.... lho... kok terus begitu, Pak Jagabaya? Sabar toh, sabar, kalau memang Pak Jagabaya tidak setuju ya mari kita rembug secara baik-baik. Sekarang duduk dulu, Pak Jagabaya, mari duduk dulu. Nah, sekarang maunya Pak Jagabaya bagaimana? Coba katakana dengan sabar. Dik

Carik, mbok coba Dik Carik memberikan pendapatnya! Katakana, Dik Carik bagaimana?

11.Carik : (*Gugup*) Wah, anu, eh, saya kira usul dari mas Jagabaya untuk mengadakan ronda kampung memang perlu juga sebab... eh si maling yang tiap malam mengacau itu memang perlu dirondai! Eh, kita perlu meronda untuk mengatasi nekadnya si maling yang kurang ajar itu.

12. Lurah : Jadi Pak Carik tidak setuju dengan adanya kegiatan kesenian yang tiap malam diajarkan di Balai Kelurahan?

13.Carik : Welah, ya, setuju banget! Akur saja, Pak Lurah. tapi memang maling itu nekad banget kok, Pak Lurah!

14. Lurah : Malingnya nekad bagaimana? Nyatanya rumah saja tidak pernah kemalingan kok, Pak Carik.

15.Jagabaya : Malingnya tidak akan mungkin mencuri di rumah Pak Lurah. karena rumah Pak Lurah berdekatan dengan Balai Kelurahan yang tiap malam selalu ramai dengan pemuda-pemuda yang sedang belajar kesenian. Tapi rumah penduduk yang di pojok-pojok desa itu?

16.Carik : Benar, Pak Lurah, rumah Pak Wongso Kariyo yang berada di pojok desa sebelah selatan ini... wah... hampir setiap malam mosok ada maling masuk. Pak Lurah sudah mendapat laporan yang lebih jelas bukan?

17. Lurah : Laporan tentang kemalingan di rumah Pak Wongso Kariyo memang tiap hari saya dengar, Dik Carik. Tetapi secara terperinci belum saya ketahui. Maklum, Dik Carik, saya terlalu sibuk. Coba ceritakan bagaimana.

18.Carik : Kemalingannya memang seperti kemalingan yang terjadi di beberapa rumah yang lain, Pak Lurah. tapi ini yang saya katakana maling nekad, ya ini. Maling itu memang menjadi langganan maling di rumah Pak Wongso Kariyo karena setiap malam minggu dia secara rutin datang dua kali dan sampai-sampai Pak Wongso Kariyo hafal benar dengan maling itu. Pak Wongso Kariyo selalu menyediakan nasi serta lauk pauknya kalau maling itu datang.

19. Lurah : Kenapa Pak Wongso Kariyo tidak melapor pada Pak Jagabaya?

20.Jagabaya : Dia sudah melapor pada Pak Jagabaya!

21. Lurah : Kenapa Pak Jagabaya diam saja?
22. Jagabaya : Edan! Diam saja atau telinga Pak Lurah yang sudah budge! Tiap hari saya datang kemari. Tiap hari saya ribut dengan Pak Lurah. tiap hari saya teriak otot-ototan dengan Pak Lurah tapi Pak Lurah Cuma diam saja. Cuma *plonga-plongo*.
23. Lurah : Lho, menangkap maling toh tidak perlu dengan pemuda desa. Sebagai seorang Jagabaya, Pak Jagabaya mesti bisa menangkap maling itu sendiri.
24. Jagabaya : Edan! Apakah Pak Lurah tidak pernah dengar kabar bahwa maling itu badannya tinggi besar?
25. Lurah : Lho, biarpun malingnya tinggi besar apa Pak Jagabaya tidak bisa menangkap sendiri? Pak Jagabaya pernah belajar pencak di Kelurahan? Pak Jagabaya pernah jadi jagoan pencak di desa ini.
26. Jagabaya : Tapi... anu... Pak Lurah kabarnya maling itu bisa main karate dan kungfu.
27. Lurah : Apa kau kira pencak akan kalah, kalau bertanding dengan karate dan kungfu?
28. Jagabaya : Saya tidak mau membuktikan apakah pencak akan kalah dengan karate atau kungfu. Tapi kalau Pak Lurah mau membuktikan, kami persilahkan Pak Lurah sekali-sekali bertanding dengan maling itu.

29. Wongso Kariyo : *(Terdengar teriakannya, kemudian muncul berlari tergesa-gesa; bingung tetapi gembira)* Pak Luraaaah, Pak Luraaaah, saya telah membunuh oraaaang! Pak Lurah, saya telah membunuh orang! Hebat Pak Lurah orang itu bisa saya bunuh.
30. Lurah/Jagabaya/Carik : Apa? Kau telah membunuh orang?!
31. Wongso Kariyo : Edan saya telah membunuh orang! Edan! Orang itu bisa saya bunuh sendiri, tanpa bantuan siapapun juga.
32. Lurah : Tenang! Tenang! Coba ceritakan dengan jelas.
33. Wongso Kariyo : Edan! Orang itu berhasil saya bunuh sendiri. Orang itu bisa, saya bunuh sendiri, edan!
34. Lurah : Sabar! Sabar! Sabar, Kang! Ada apa?
35. Wongso Kariyo : Anu, Pak Lurah saya telah berhasil membunuh orang. Eh... anu... saya telah membunuh maling itu.
36. Jagabaya : Maling itu kau bunuh?
37. Wongso Kariyo : Maling itu telah saya bunuh! Seperti biasanya maling itu datang ke rumah saya sore ini, tapi saya bukan orang yang bodoh lagi. Sudah sejak siang aku persiapkan perangkap untuk menangkap maling itu. Siang tadi aku sudah membeli racun tikus. Dan sore ini waktu maling itu datang seperti

biasanya langsung makan malam di rumah saya. Dia tidak tahu bahwa makanan itu telah saya campur dengan racun tikus tadi. Ya, sayur lodeh untuk lauk maling itu telah saya campuri dengan racun tikus. Eeee, saya Cuma mengharapkan maling itu *klenger*. Tapi, malahan mati. Ya, sudah saya mesti dihukum Pak polisi, tidak apa-apa. Sebab sekarang saya telah menjadi orang yang hebat, bisa menangkap maling hingga mati.

38. Lurah : Jadi maling itu mati?

39. Wongso Kariyo : Mati, Pak Lurah! mati!

40. Lurah : Kenapa maling itu tidak kau bawa kemari?

41. Wongso Kariyo : Saya nggak kuat membawanya sendirian Pak Lurah. dan untuk meminta bantuan dari tetangga saya tidak mau, sebab saya tidak berani lancang sebelum Pak Lurah melihat sendiri siapa maling itu.

42. Lurah : Bawa kemari maling itu, lekas!

43. Wongso Kariyo : Tapi Pak Lurah apa nanti tidak malu?

44. Lurah : Kenapa mesti malu?

45. Wongso Kariyo : Karena maling itu ternyata adalah.... ternyata adalah adik lelaki Pak Lurah sendiri.

Sinopsis

Maling

Maling merupakan sebuah drama yang mengisahkan tentang kehidupan di salah satu desa yang sedang dilanda musibah yaitu adanya teror maling. Pada suatu malam di balai desa terjadi pertemuan antara Pak Lurah, Jagabaya dan Carik mereka membicarakan tentang musibah yang selama ini mengganggu desa yaitu adanya maling yang selalu meresahkan. Malam itu mereka dibuat pusing dengan ulah maling yang semakin menjadi-jadi. Maling yang semakin nekat itu membuat Pak Lurah marah kepada Jagabaya yang dinilainya tidak bisa mengatasi masalah yang ada. Sebaliknya Jagabaya menuduh Pak Lurahlah yang tidak bisa mengatasi masalah, Pak lurah tidak tegas dalam menanggapi masalah ini.

Perdebatan antara Pak Lurah dan Jagabaya yang saling menyalahkan dan saling menganggap pendapat mereka sendiri benar membuat Carik tidak bisa berbuat apa-apa. Secara tiba-tiba datanglah Wongso Kariyo dengan keadaan gugup dan takut ke balai desa, Wongso Kariyo menceritakan kalau dia baru saja membunuh maling yang selama ini meresahkan warga. Dengan penuh heran Pak Lurah serta Jagabaya menanggapi Wonso Kariyo, dengan penuh bertanya-tanya mereka seakan tidak percaya WongsoKariyo dapat menagkap maling itu. Wongso Kariyo terlihat takut untuk menceritakan siapa maling yang selama ini meresahkan warga. Atas desakan Pak Lurah dan Jagabaya akhirnya Wongso Kariyo memberikan penjelasan, bahwa selama ini maling itu adalah adiknya Pak Lurah sendiri.mendengar jawaban itu semuanya pada kaget.

Biodata Penulis

Ignasius Ari Priyombodo lahir dikendal 23 Juli 1982 tiga bersaudara dari pasangan Petrus Supriyono dan Veronika Sutiningrum. Menyelesaikan pendidikan dasar sampai pendidikan menengah di kabupaten Kendal. Menyelesaikan pendidikan sarjana pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan mengambil program studi PBSID. Skripsi yang ditulisnya *Struktur drama Maling karya Puntung C.M Pudjadi dan implementasinya dalam Pembelajaran di SMA*. Pernah menjadi wartawan magang di harian pagi *Bernas* serta menjadi redaktur pelaksana tabloid Wacana PBSID Sanata Dharma Yogyakarta. Berbagai rangkaian kegiatan kuliah umum bersama pernah diikuti antara lain kerjasama dengan universitas Atmajaya dan universitas UPN Yogyakarta serta sebagai tim kerja dalam berbagai sarasehan jurnalistik.